

**NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM RUBRIK DAUR
(Edisi 03 Sampai 28 Februari 2016 Rubrik Daur WWW.CAKNUN.COM)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Retno Dwi Ningsih
NIM 12210033

Pembimbing:

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/12/2016

Tugas Akhir dengan judul : NILAI - NILAI NASIONALISME RELEGIUS DALAM RUBRIK DAUR
(EDISI 03 SAMPAI 28 FEBRUARI 2016 RUBRIK DAUR WWW.CAKNUN.COM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RETNO DWI NINGSIH
Nomor Induk Mahasiswa : 12210033
Telah diujikan pada : Rabu, 30 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji I

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
NIP. 19680501 199303 1 006

Penguji II

Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP. 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 30 November 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515858
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Retno Dwi Ningsih
NIM : 12210033
Judul Skripsi : NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM
RUBRIK DAUR (Edisi 03 Sampai 28 Februari 2016 Rubrik Daur
WWW.CAKNUN.COM)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 25 Nopember 2016

Pembimbing skripsi

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003



Mengetahui,
Ketua Prodi KPI

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Retno Dwi Ningsih
NIM : 12210033
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM RUBRIK DAUR (Edisi 03 Sampai 28 Februari 2016 Rubrik Daur WWW.CAKNUN.COM) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2016

Yang menyatakan,



Retno Dwi Ningsih

NIM 12210033

SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Retno Dwi Ningsih
NIM : 12210033
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosah tersebut benar-benar pas foto saya dan saya berani menanggung resiko dari pas foto tersebut. Jika dikemudian hari terdapat sesuatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 nopenber 2016

Yang menyatakan



Retno Dwi Ningsih
NIM 12210033

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk
Mahasiswa/i jurusan Komunikasi Penyiaran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
serta bagi para pembaca lainnya.

MOTTO

**Jangan mati-matian
mengejar sesuatu yang tak bisa dibawa mati.**

—Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM RUBRIK DAUR (Edisi 03 Sampai 28 Februari 2016 Rubrik Daur WWW.CAKNUN.COM).

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga kiranya patut penulis berikan kepada:

1. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Drs. Abdul Rozak, M.Pd., selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Alimatul Qibtiyah, S.A.g., M.Si., Ph.D., selaku Penasehat Akademik yang telah bijaksana dalam membimbing akademik penulis.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, arahan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis.

5. Cak Nun, selaku guru spiritual sekaligus pemilik karya yang telah diteliti oleh penulis.
6. Orangtua, Bpk Supat dan Ibu Purmini, yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan semangat setiap saat.
7. Semua pihak yang telah ikut andil dan berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan seluruhnya.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah dan senantiasa mendapat rahmat-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, _____
Peneliti,

Retno Dwi Ningsih
NIM 12210033

ABSTRAK

Retno Dwi Ningsih, “NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM RUBRIK DAUR (Edisi 03 Sampai 28 Februari 2016 Rubrik Daur WWW.CAKNUN.COM)”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai nasionalisme religius pada esai dalam rubrik daur dari website Caknun.com mulai tanggal 03 Februari sampai 28 Februari 2016. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Kesimpulannya adalah: Dalam esai yang telah diteliti terdapat enam bentuk nilai nasionalisme, yaitu: 1) Nilai semangat berjihad, yang meliputi; harapan bagi generasi masa kini agar mau berjuang untuk kemashlahatan negeri; 2) Nilai memiliki kemauan untuk menyebarkan Amar Ma’ruf Nahi Munkar, yang meliputi; a. Tidak menambah masalah yang ada jauh lebih baik daripada tidak bisa menyelesaikan masalah; b. Perilaku LGBT adalah hal terlarang; 3) Nilai kemauan untuk menerapkan ilmu agama dan keduniaan, yang meliputi; a. Kerendahan hati sebagai penerapan ilmu agama; b. Pengkombinasian antara ilmu umum dan agama yaitu antara pancasila dan rukun islam; c. Berperilaku mandiri sebagai penerapan ilmu agama; d. Pentingnya belajar memaknai kata atau bahasan sebagai penerapan ilmu keduniaan; e. Mencari solusi untuk mengatasi masalah; f. Mengerti bahasa dan media sosial; g. Perlunya belajar ilmu sejarah; h. Dan belajar mencari ilmu apapun; 4) Nilai semangat membangun solidaritas sosial, yang meliputi; a. Kekhawatiran bagi para penerus bangsa yang nantinya akan ditinggalkan oleh para pendahulu yang mencintai negerinya; b. Perjuangan bersama yang belum berakhir. Namun dengan apa yang dilewati oleh masyarakat Indonesia telah menjadi kebanggaan; c. Pesan agar mampu menguasai diri sendiri dan kehidupan sendiri, tidak terpengaruh lingkungan yang selalu berganti-ganti isu.

Kata kunci: *Nilai Nasionalisme Religius, Esai, Rubrik, dan Website.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN SURAT KETERANGAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Acuan Teori	11
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : GAMBARAN UMUM WWW.CAKNUN.COM DAN RUBRIK DAUR	
A. Website Caknun.....	33
B. Rubrik Daur.....	34
C. Biografi Cak Nun.....	37
D. Karya Cak Nun.....	39
BAB III: NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS	
A. Indikasi Umum Temuan Data.....	42
B. Sajian Data tentang Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	44
1. Identifikasi Nilai Semangat Jihad.....	44
2. Identifikasi Nilai Memiliki Kemauan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	46
3. Identifikasi Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan.....	49
4. Identifikasi Nilai Semangat Membangun Solidaritas Sosial.....	65

BAB 1V: PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Esai Caknun
2. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kategorisasi	29
Tabel 2 : Peta Tanda Roland Barthes	31
Tabel 3 : Skema Signifikasi dua tahap Roland Barthes.....	31
Tabel 4 : Nilai Semangat Jihad	44
Tabel 5 : Nilai Memiliki Kemauan Amar Ma'ruf Nahi Munkar	46
Tabel 6 : Nilai Memiliki Kemauan Amar Ma'ruf Nahi Munkar	47
Tabel 7 : Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	49
Tabel 8: Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	51
Tabel 9 : Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	53
Tabel 10 : Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	55
Tabel 11 : Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	57
Tabel 12 : Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	58
Tabel 13 : Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	61
Tabel 14 : Nilai Kemauan untuk Menerapkan Ilmu Agama dan Keduniaan	63
Tabel 15 : Nilai Semangat Membangun Solidaritas Sosial	65
Tabel 16 : Nilai Semangat Membangun Solidaritas Sosial	66
Tabel 17 : Nilai Semangat Membangun Solidaritas Sosial	68

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media massa pada era ini tidak hanya terlihat dari banyaknya media cetak, banyaknya siaran televisi, maupun berdirinya stasiun radio. Perkembangan media massa juga datang dari jaringan internet yang secara lebih instan dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal, termasuk diantaranya untuk mempublikasikan karya milik sendiri atau orang lain langsung pada sebuah website, blog, dan lain sebagainya. Termasuk para penulis besar dan intelektual yang mulai menggunakan media massa ini sebagai sarana untuk menyampaikan karya mereka. Salah satu diantaranya adalah Caknun.

Pada tahun 2015, menurut Ketua Umum APJII (Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), Samuel A. Pangerapan, selama tahun 2014, pengguna Internet di Indonesia tercatat sebanyak 88,1 juta, tumbuh 16,2 juta dari sebelumnya 71,9 juta atau dengan kata lain memiliki penetrasi 34,9%. Angka 88,1 juta itu disesuaikan dengan jumlah penduduk di Indonesia yang mana pada tahun 2014 Badan Pusat Statistik mendata sedikitnya jumlah penduduk di Indonesia mencapai 252 juta.¹ Tidak dipungkiri bahwa kemungkinan besar pengguna internet akan selalu bertambah setiap tahunnya.

Dari peringkat dunia, menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *netter* (Pengguna internet) Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada

¹<http://inet.detik.com/read/2015/03/26/132012/2870293/398/pengguna-internet-indonesia-tembus-881-juta>, diakses pada 26 Juli 2016 pukul 10:17 wib.

2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, e-Marketer memperkirakan *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Secara keseluruhan, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan bakal mencapai 3 miliar orang pada 2015. Tiga tahun setelahnya, pada 2018, diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia di bumi bakal mengakses internet setidaknya sekali tiap satu bulan.²

Sementara pada tahun 2000, yang dilaporkan pada survey dari 4.113 remaja yang diadakan oleh Stanford University's Institute for the Quantitative Study of Society, yang lebih difokuskan di Amerika Serikat memperlihatkan makin bertambahnya jumlah waktu yang dihabiskan oleh responden pada aktivitas *online* dibandingkan dengan waktu yang semakin sedikit untuk berinteraksi dengan keluarga atau teman-temannya. Studi ini juga menemukan bahwa seperempat dari responden meneruskan pekerjaannya di rumah 'setelah seharian menghabiskan seluruh waktunya di kantor'. Studi yang sama mengindikasikan bahwa terjadi suatu pergeseran 'bentuk tradisional media massa, seperti surat kabar dan televisi, menjadi lebih menyukai internet'³.

Optimisme pertumbuhan pengguna internet di Indonesia maupun di dunia dapat terus meningkat mengingat kebutuhan masyarakat akan internet semakin

²https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media, diakses pada 26 Juli 2016 pukul 10:20 wib.

³Assafa Endeshaw. Terj. Siwi Purwandari dan Mursyid Wahyu Hananto. *Hukum E-Commerce dan Internet*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. 1, hlm. 7.

kompleks. Kompleksitas inilah yang menyebabkan para penggunanya secara psikologis ketergantungan terhadap internet (Internet Addiction) dengan meningkatnya aktivitas pengguna internet, perasaan yang tidak nyaman apabila offline, meningkatnya toleransi, dan penyangkalan terhadap adanya problem kelakuan.⁴

Berdasarkan penelitian oleh Young (1996) di Toronto, Kanada, yang diikuti partisipan sebanyak 496 orang, prevalensi internet addiction adalah 80%. Berdasarkan penelitian oleh Min, et al (2003) di Seoul, Korea yang diikuti partisipan sebanyak 13.588 orang, prevalensi internet addiction adalah 3,5%. Berdasarkan penelitian Cao dan Su (2006) di Hunan, China yang diikuti partisipan sebanyak 2.620 orang, prevalensi internet addiction adalah 2,4%. Berdasarkan penelitian oleh Aboujade (2006) dalam Busko (2007) di 50 negara yang diikuti partisipan sebanyak 2.531 orang, prevalensi internet addiction adalah 0,7%. Berdasarkan penelitian Ko,et al (2009) di Taiwan Selatan yang diikuti partisipan sebanyak 2.293 orang, prevalensi internet addiction adalah 10,8%.⁵ Masing-masing memiliki prevalensi yang bervariasi berdasarkan penelitian.

Sementara itu dalam website Caknun.com, Caknun memposting dalam rubrik baru yang dinamai Daur untuk menyampaikan karyanya setelah sekian lama tidak mempublikasikan karya lewat media massa. Dalam website yang sama, tepatnya pada rubrik Tajuk, Redaktur Maiyah selaku pengembang website Caknun menyatakan bahwa, kehadiran Daur ini penting kita catat, karena sudah cukup lama Caknun tidak menulis untuk media massa seperti yang beliau lakukan

⁴ Eka Citra Prasetya, "*Fenomena Internet Addiction Pada Mahasiswa*", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

⁵ *Ibid*, hlm. 22.

sejak era 70-an hingga awal 90-an, beberapa waktu saja sesudah Reformasi Mei 1998, dan setelah itu praktis Caknun menarik diri dari media massa nasional.⁶

Esai-esai telah diterbitkan dalam website ini mulai tanggal 03 Februari 2016, dimana pada esai pertama berjudul Doaku Dosaku tahun 1994, yang berisi tentang reaksi Caknun terhadap gugatan untuk puisi berjudul Doa Mohon Kutukan yang ditujukan pada Indonesia. Dari sinilah judul pertama dan seterusnya menjadi terkait dan banyak mengandung nilai-nilai nasionalisme, serta kereligiusan yang sejatinya telah menjadi latar belakang Caknun sendiri sebagai intelektual yang mengusung tema islami. Untuk itu maka dapat dijadikan sebagai alasan akademik, yang mana esai-esai Caknun adalah karya yang patut untuk didiskusikan dengan mencari dan memahami nilai-nilai yang terkandung.

Selain dapat dilihat dari judul pertama yang telah diterbitkan dalam rubrik Daur, nasionalisme merupakan wacana global yang sering dipisahkan dengan konteks keagamaan di era ini. Namun pada kenyataannya, banyak fakta-fakta sejarah bahwa nasionalisme dan agama saling terkait, dapat dilihat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia ketiga yang berbunyi “Atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan bangsa yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Dari sini peneliti menjadi yakin bahwa penelitian ini layak diteliti dengan anggapan bahwa nasionalisme terkait erat dengan religiusitas. Sementara itu, nilai-nilai nasionalisme yang menjadi fokus disini adalah nilai *hubbul wathon* atau yang berarti cinta pada negara.

⁶<http://www.caknun.com/2016/menyambut-daur/>, diakses pada 26 Juli 2016 pukul 10:23wib.

Penelitian terbatas pada esai-esai yang terbit tanggal 03 hingga 28 Februari 2016 yang berjumlah 26 esai, mengingat pada tanggal 29 Februari dapat diketahui dengan judul esai berjudul Interupsi Markesot sudah tidak lagi diteliti karena judul tersebut sudah tidak terhubung dengan tema sebelumnya. Meski sebenarnya, tidak ada jaminan apakah Caknun pada bulan maret dan seterusnya mengungkap tema nasionalisme kembali atau tidak. Interupsi Markesot dan judul setelahnya yang masuk pada bulan Maret menjadi pembatas penelitian ini.

Website Caknun.com dilihat dari Alexa.com, sebuah situs yang dapat melihat ranking website diseluruh dunia, menunjukkan bahwa viewer website Caknun berada pada kisaran kurang lebih 300.000 dari Februari hingga Agustus 2016. Pada global rank mencapai 294,595 naik 5,195 dibandingkan dengan 3 bulan yang lalu, sementara di Indonesia masih pada posisi 7,652⁷.

B. Rumusan Masalah

Apa saja nilai-nilai nasionalisme religius dalam rubrik Daur dari WWW.CAKNUN.COM selama edisi 03 sampai 28 Februari 2016?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin menjelaskan tentang nilai-nilai nasionalisme yang bernafaskan keagamaan pada negara yang terkandung dalam esai-esai pada rubrik Daur.

⁷ <http://www.alex.com/siteinfo/caknun.com> diakses pada 30 Agustus 2016 pukul 18:58 wib.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah bahan diskusi tentang nilai-nilai nasionalisme religius yang terkandung dalam wacana.
- b. Diharapkan dapat menambah wacana keilmuan dalam bidang media massa, esai, dan nilai-nilai nasionalisme religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menjadi bahan pertimbangan bagi para pembaca, khususnya pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga.
- b. Untuk menjadi masukan dan referensi bagi khalayak yang membutuhkan terkait dengan nilai-nilai nasionalisme.

E. Telaah Pustaka

Seperti yang telah dikemukakan diatas, fokus utama yang dibahas adalah nilai nasionalisme religius dalam esai-esai Caknun. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang dianggap sejurus dengan fokus yang ingin dibahas. Berikut adalah penelitian skripsi yang telah ada sebagai bahan pertimbangan posisi penulis dengan penulis yang lain.

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Faizah. Judul skripsi: *Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja' Dhien*. Teori dari penelitian ini adalah dengan menemukan nilai-nilai nasionalisme religius lewat ciri-ciri nilai nasionalisme religius, sedangkan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Kemudian metode penelitian

yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Berjihad melalui perkataan, melawan hawa nafsu, dan jihad fisabilillah, serta jihad menurut ulama fiqh diantaranya jihad mutlaq, jihad hujjah, dan jihad Amm. 2) Mematuhi kebenaran agama seperti taat beribadah, berpegang terhadap Alqur'an dan Hadits, serta mematuhi pemimpin. 3) Mencintai tanah air (Hubbul Wathon) seperti menjaga, melindungi, serta memberikan semangat nasionalisme terhadap generasi penerus agar selalu setia pada negerinya walaupun nyawa yang akan menjadi taruhannya. 4) Menayangkan simbol-simbol agama seperti dengan adanya simbol lafal Allah, dan pembacaan dua kalimat syahadat. 5) Memerahi orang dholim seperti membunuh penghianat dan penjajah. 6) Menjaga solidaritas ras seperti saling gotong royong serta saling melindungi satu sama lain dari ancaman musuh. 7) Berpolitik secara islami seperti menghidupkan strategi untuk melawan penjajah, namun tetap berada dalam syariat yang dikehendaki Allah.⁸

Kedua, Ika Budi Prasetyawati, Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 tahun). Teori dari penelitian ini adalah tentang nilai, nasionalisme, dan film. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (Library Research). Sedangkan pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian yang berkaitan dengan nasionalisme menunjukkan terdapat nilai-nilai nasionalisme diantaranya: kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan

⁸Nur Faizah, "Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius dalam Film Tjoet Nja' Dhien", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas dan kurang beruntung saudara setanah air, sebangsa, dan senegara, dan persatuan dan kesatuan.⁹

Ketiga, Putri Apri Reviana, Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film “Tanah Surga, Katanya” Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan. Teori dari penelitian ini adalah tentang nilai, nasionalisme, dan film. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif berdasarkan studi kepustakaan. Sedangkan pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai nasionalisme diantaranya: kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki solidaritas terhadap musibah dan kurang beruntung saudara setanah air sebangsa dan senegara, dan persatuan dan kesatuan. Adapun relevansinya dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah ditunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kewarganegaraan. Seperti hidup rukun saling gotong royong, cinta lingkungan, memiliki kebanggaan terhadap bangsa Indonesia, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan menghargai perjuangan para pejuang terdahulu.¹⁰

Perbedaan dari telaah pustaka yang telah disampaikan diatas adalah fokus dari penelitian nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme religius itu sendiri. Dalam penelitian pertama diungkapkan dapat menemukan nilai-nilai

⁹Ika Budi Prasetyawati, “*Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 tahun)*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

¹⁰Putri Apri Reviana, “*Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film “Tanah Surga, Katanya” Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

nasionalisme religius dengan ciri-ciri yang telah dijadikan acuan. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dari penelitian yang hanya berupa tulisan. Sementara pada penelitian kedua dari telaah pustaka diatas, penelitian berhenti hanya pada nilai-nilai nasionalisme tanpa religius yang kemudian dilihat pengaruhnya terhadap variabel lainnya. Objek dari penelitian ini pun berbeda. Dan kesamaan dari penelitian yang pertama ialah tema besar dari nilai-nilai nasionalisme religius, analisis Roland Barthes, serta metode yang digunakan. Sementara pada penelitian kedua tidak banyak kesamaan, meski demikian sedikit kesamaan terletak pada nilai-nilai nasionalisme sebagai tema besarnya. Sementara pada penelitian ketiga yang juga membahas mengenai nilai-nilai nasionalisme, terdapat beberapa hasil yang ditemukan dari penelitiannya terhadap film Tanah Surga, Katanya. Meski terdapat beberapa perbedaan seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, ada teori serta metode penelitian yang masih tetap sama, yaitu teori nilai dan nasionalisme dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan analisis serta subjek dari penelitian masih berbeda dengan penelitian yang diteliti ini.

Keempat, Rizaldy Yusuf, REPRESENTASI MITOS GAYA HIDUP DALAM IKLAN (Analisis Semiotika Barthes pada Iklan Kopi Kapal Api *Special* Versi “Suka Yang Hitam”). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini utamanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes, didukung teori tiga pendekatan representasi dan teori representasi Fiske. Metode penelitiannya adalah semiotika Barthes dengan perangkat mengenai denotatif, konotatif, dan mitos. Sedangkan pengumpulan data yaitu data primer penelitian yang berupa teks iklan dan didukung data sekunder berupa hasil wawancara dengan praktisi periklanan,

pengamat budaya media dan iklan, dan penonton. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam tingkatan denotatif, iklan kopi Kapal Api *Special* versi “Suka Yang Hitam” hanya menampilkan kelebihan produk. Akan tetapi, secara konotatif, iklan ini menunjukkan gaya hidup mewah yang menggeser makna minum kopi menjadi sesuatu yang dapat meningkatkan status sosial. Iklan ini merepresentasikan mitos kemewahan sebagai bentuk gaya hidup modern yang terpengaruh ideologi budaya barat.¹¹

Kelima, Ardiyanti Pradhika Putri, Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan Shampoo Tresemme Keratin Smooth Di Majalah Femina. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan analisa semiologi komunikasi Roland Barthes. Metode penelitiannya adalah semiotika Barthes dengan perangkat mengenai tingkat penandaan yaitu denotatif dan konotatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan harus selalu tampil sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal. Gambaran kecantikan yang ditampilkan, membentuk pemikiran bahwa perempuan harus selalu tampil cantik.¹²

Perbedaan dari telaah pustaka yang telah dikutip dari dua jurnal diatas adalah objek penelitian yang berupa iklan kopi dan iklan shampo. Sementara kesamaan dari keduanya adalah teori pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengidentifikasi masalah dalam iklan tersebut, seperti mitos gaya hidup dalam iklan kopi, ataupun citra perempuan dalam iklan shampo Tresemme. Perbedaan

¹¹http://journal.bakrie.ac.id/index.php/jurnal_ilmiah_ub/article/view/618, diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 13:33:31 wib.

¹² <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05>, diakses pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 13:33:31 wib.

lainnya adalah media yang diteliti yaitu video iklan, sedangkan penelitian ini berupa tulisan.

F. Acuan Teori

1. Pesan dalam Media

Setiap jenis media mempunyai kelebihan sendiri dalam menyampaikan dan menafsirkan informasi. Termasuk media massa internet, dimana dapat diakses dimanapun dan kapanpun hanya dengan jaringan internet. Dalam hal ini, internet dapat menghadirkan pesan-pesan media berupa tulisan, video, gambar, dan lainnya yang dikemas dalam website, blog, youtube, dan lain sebagainya.

Banyak jenis pesan media massa yang sulit diolah informasinya, seperti berita-berita televisi. Informasi berita-berita televisi yang sangat rumit untuk diolah informasinya lantaran sejumlah pemotongan dari satu adegan ke adegan lainnya, adegan yang terlalu cepat, penyajian adegan yang tidak kronologis,¹³ dan lainnya adalah sama sulitnya bagi para penerima pesan dari media massa lainnya. Seperti dari media massa internet, ketidak tahuan apakah yang diterima secara valid, menjadi salah satu dari banyak kesulitannya.

Sementara dari website Caknun.com, tulisan-tulisan yang dipublikasikan khususnya dalam rubrik daur memberikan bacaan-bacaan yang sulit dimengerti. Caknun sendiri telah menyatakan bahwa ia hanya menyuguhkan ‘pelok’ atau biji buah mangga untuk para pembacanya, sehingga apa yang didapat dari rubrik harus diolah sendiri oleh pembaca. Hal ini memberikan sedikit gambaran mengenai kompleksitas pesan yang disampaikan media memang berbeda-beda.

¹³Warner J. Severin & James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2011), Ed. 5 Cet. 5 hlm. 100.

Setiap pesan memiliki sebuah nilai. Dari beberapa tradisi ilmu komunikasi, salah satunya yang telah lama dikenal adalah tradisi semiotik. Semiotik telah menjadi hal penting yang membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan—bagian-bagiannya—dan bagaimana semua bagian itu disusun. Teori ini juga membantu kita memahami bagaimana menyampaikan pesan supaya bermakna.¹⁴

Dari tiga jenis teori semiotik; teori simbol, teori bahasa, dan teori perilaku non-verbal, adalah sebagai berikut;

1) Teori simbol: Susanne Langer

Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol.

Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Tertawa tanda untuk kebahagiaan. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan. Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama diantara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna

¹⁴Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss. Terj. Mohammad Yusuf Hamdan. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), ed. 9. Hlm. 153.

denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif.¹⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa semua yang berkaitan dengan konsep, ide umum, pola, bentuk, dan hal-hal yang disepakati bersama adalah sebuah simbol. Simbol yang memiliki makna.

Pemaknaan tersebut dapat dibagi dua, yaitu pemaknaan denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang disetujui atau makna yang disepakati, dimana kesepakatan tersebut dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Makna konotatif sendiri adalah makna tersembunyi, makna pribadi, atau makna dari persepsi pribadi yang dibentuk sesuai dengan apa yang dimengerti oleh penerima simbol atau makna tersebut.

2) Teori bahasa

Penemu linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure yang memberikan banyak kontribusi pada tradisi struktural dalam komunikasi.¹⁶ Ia mencatat bahwa bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk hal yang sama dan biasanya tidak ada hubungannya secara fisik antara sebuah kata dan acuannya. Oleh karena itu, tanda adalah kaidah yang ditata oleh aturan. Asumsi ini tidak hanya mendukung ide bahwa bahasa adalah sebuah struktur, tetapi juga memperkuat ide dasar bahwa bahasa dan realitas adalah terpisah. Kemudian, Saussure melihat bahasa sebagai sebuah sistem

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 155

representasi realitas. Saussure membuat sebuah pembeda penting antara bahasa formal, yang disebut *langue*, dan kegunaan bahasa sebenarnya dalam komunikasi, yang disebut sebagai *parole*. Kedua istilah perancis ini dapat disamakan seperti dalam bahasa Inggris *bahasa* dan *pengucapan*.¹⁷ Linguistik bagi Saussure adalah kajian dari *langue*, bukan *parole*.¹⁸

Karena bahasa dan realitas adalah terpisah, maka bahasa bisa bermakna sebaliknya dari realitas. Bahasa yang diucapkan dapat memiliki banyak arti dan bahasa itu adalah kajian dari linguistik bagi Saussure. Sementara pengucapan yang dimaksudkan untuk kegunaan bahasa yang diucapkan tidak termasuk dari kajian linguistik, karena bagi Saussure bahasa yang diucapkan dapat berarti berbeda dengan realitasnya.

3) Teori non-verbal

Teori perilaku non-verbal mengenal sistem non-verbal dengan kode non-verbal. Kode non-verbal adalah kumpulan perilaku yang digunakan untuk menyampaikan arti. Sistem kode non-verbal sering digolongkan menurut jenis aktivitas yang digunakan dalam kode. Burgoon mengusulkan tujuh jenis: *kinesis* (aktivitas tubuh); vokalis atau *paralanguage* (suara); penampilan fisik, *haptics* (touch); *proxemics* (ruang); *chronemics* (waktu); dan artefak (objek)¹⁹. Namun disini peneliti tidak menjelaskannya secara mendetail dikarenakan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 156.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 157.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 159.

objek dari penelitian tidak berhubungan dengan perilaku yang memiliki sinyal analog yang berkesinambungan seperti volume suara dan sebagainya.

2. Pengertian Nilai

Menurut pandangan relativisme: nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial, maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, atau keturunan; nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya; penilaian seperti benar salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya; tidak ada, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang pada segala waktu. Pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa nilai bersifat relatif dengan dipengaruhi oleh preferensi yang dikondisikan oleh banyak hal, tidak mutlak maupun objektif. Namun meski nilai dapat dikatakan memiliki sifat objektif, nilai tetap berarti sebuah makna yang dihargai dengan kedudukan tinggi yang terbentuk dari hasil satu kesatuan lingkungan, kebudayaan, atau keturunan, seperti yang telah disebutkan diatas.

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), Hlm.29.

Jadi yang dimaksud dengan nilai adalah sebuah makna yang tidak mutlak namun dihargai di masyarakat, dimana nilai tersebut telah dikondisikan oleh latar belakang dari sebuah masyarakat.

3. Tinjauan tentang nasionalisme

Nasionalisme berarti paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri, dapat pula berarti kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan²¹.

Dalam artian lain, nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju didalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.²²

Sedangkan nasionalisme Indonesia adalah kualitas kejiwaan yang didasarkan pada kesadaran nasional, yang mempunyai daya pemersatu seluruh bangsa untuk hidup bersama dan bekerja sama berdasarkan atas harga diri yang timbul dari masyarakat kebudayaan Indonesia. Nasionalisme Indonesia lahir bersamaan dengan tumbuhnya keinginan membentuk negara nasional indonesia.²³

²¹Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet.2, hlm. 610.

²² Ensiklopedi Nasional Indonesia. (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990) Jil. 11, hlm. 32

²³ *Ibid.*, hlm. 31

Namun menurut Soekarno, nasionalisme tidak bertentangan dengan islam, dan pandangan itu pada saat ini dapat diterima. Sebab, islam memang menganjurkan umatnya untuk mengabdikan kepada masyarakat dan kawasan dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Soekarno menyatakan bahwa nasionalisme pada dasarnya adalah suatu ide yang bebas dari ideologi, termasuk ideologi agama. Akan tetapi netralitas itu memungkinkan setiap ideologi, termasuk agama, untuk memberi warna dan corak pada nasionalisme.²⁴

Jadi yang dimaksud nilai nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh dari kecintaan terhadap negara, tidak bertentangan dengan budaya Indonesia, bebas dari ideologi termasuk ideologi agama.

4. Tinjauan tentang nasionalisme religius

Kajian M. Quraishy Shihab dalam *Al-Ummah fi Indonesia, Mafhumuha, Waqi'uha, wa Tajaribatuha* (1994) menyatakan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan islam. Sebab, Al-qur'an sendiri mengakui adanya bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa (*Syuban wa qaba'il*). Umat islam tidak bisa menolak negara Indonesia yang sifatnya majmuk, baik dari latar belakang etnis, agama, maupun profesinya. Kebersamaan dalam keragaman tersebut telah mendorong para pemimpin islam pada awal kemerdekaan untuk ikut serta merumuskan "prinsip umum" yang dapat menyatukan semua golongan agama, suku bangsa, dan ras. Dengan prinsip umum yang kemudian dinamakan Pancasila itu, Indonesia tidak dapat dikatakan sebagai "negara sekuler" yang memisahkan persoalan agama dan politik, bukan pula "negara agama." Dalam hal ini, negara

²⁴ Ali Maschan Moesa. *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 315.

konstitusional mengakui dan menjamin kebebasan warganya menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Oleh karena itu, para pemimpin islam berpendapat bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan islam.²⁵

Selain itu dalam peraturan perundang-undangan sendiri telah ditetapkan mengenai kebebasan beragama, serta perlindungan untuk masyarakat beragama dengan adanya perundangan tentang penodaan agama. Hal ini sekali lagi menunjukkan nilai-nilai nasionalisme secara sadar telah terbentuk dari religiusitas itu sendiri.

Dan nasionalisme keberagamaan, akhirnya akan mendorong pengembangan aktivitas gerakan keagamaan sebagai upaya menyelesaikan berbagai masalah obyektif bangsa dan kemanusiaan pada umumnya, sehingga aktivitas pembangunan bagi komunitas agama akan merupakan bentuk operasional pengabdian pada Tuhan.²⁶

Dalam perspektif ini, beberapa ulama seperti KH. Hasymi Arkhas, KH. Yasri Marzuki, dan KH. Zuhdi Zaini mendefinisikan nasionalisme sama dengan inti dari kosa kata asy-syu'ubiyah sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Hujurat (49):13. Bagi mereka, nasionalisme atau asy-syu'ubiyah sebenarnya dapat diartikan dengan rasa kebangsaan dari setiap warga negara terhadap negaranya. KH. Hasymi Arkhas menambahkan bahwa nasionalisme sebagai wilayah spiritual (pernyataan yang sama dengan pendapat Renan dalam "What is an Nation" dalam

²⁵ *Ibid.*, hlm. 316.

²⁶ Ariel Heryanto, dkk, *NASIONALISME Refleksi Krisis Kaum Ilmuwan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.34.

Homi Bhaba yang menyatakan bahwa bangsa adalah something spiritual) dan komitmen moral yang oleh NU sumber inspirasinya berasal dari²⁷;

1. Ikut merasa suka dan duka atas nasib yang menimpa umat sebangsa dan setanah air,
2. Siap meleburkan diri dengan kelompok lain demi kepentingan nasional,
3. Semangat bersatu demi keutuhan bangsa dan kedaulatan bangsa, dan
4. Menjunjung prinsip budaya “membedakan hak pribadi-berupa keyakinan agama-dengan hak negara”.

Maka lain lagi dengan pendapat KH. Syahid yang menyatakan bahwa asy-syu’ubiyah berarti nilai-nilai kebersamaan dalam konteks kemasyarakatan. Sedangkan nasionalisme adalah rasa cinta tanah air, yang dalam bahasa arab dikenal dengan al-wathaniyah.²⁸

Dengan ini, maka dapat disimpulkan bahwa mencintai negara dengan sepenuh hati dengan mengedepankan nilai agama dapat disebut sebagai nasionalisme religius.

Kecintaan pada negara dapat digambarkan dengan berbagai sikap dan karakter. Berikut adalah beberapa karakteristik yang dapat diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam sebuah negara dari Dhiauddin Rais²⁹ yang kemudian penulis sebut sebagai karakteristik nasionalisme religius;

- a. Adanya Keimamahan

²⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, hlm. 237.

²⁸ *Ibid*, hlm. 237.

²⁹ Dhiauddin Rais. *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 252.

Yang dimaksud dengan kewajiban pertama adalah kewajiban mendirikan negara islam yang legal yang merupakan dasar utama untuk terealisasinya seluruh kewajiban yang akan diterapkan pada komunitas sosial.

b. Adanya Keadilan Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tata Negara

Pengadilan adalah kewajiban yang mendapat perhatian besar dari para ulama. Mereka mengingatkan akan adanya bahaya jika tidak diperhatikan secara serius. Para ulama meletakkan persyaratan bagi orang yang akan menduduki jabatan secara khusus. Mereka kemudian membedakan antara yang bertanggung jawab terhadap penegakan hukum karena takut pada Allah dan antara yang bertujuan menegakkan hukum itu sendiri: menghilangkan adanya permusuhan yang disebabkan oleh sebuah keputusan hukum dan melaksanakan hukum islam.

c. Adanya semangat Berjihad

Kewajiban ini yang akan mampu mempertahankan kestabilan negara, agama, dan bangsa. Pada gilirannya tercapai sebuah independenitas dalam berbagai hal, menjaga harga diri dan menjamin adanya kebebasan.

Allah telah menjelaskan tentang kedudukan jihad dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sebagaimana Rasulullah sendiri pernah menerangkannya.

Firman Allah,

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.” (al-Hajj: 39)

d. Adanya Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan berlakunya perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah,

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Perintah tersebut meliputi berbagai permasalahan yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya, yaitu menyeru setiap individu, keharusan pelaksanaan undang-undang, bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, menyeru untuk berbuat baik, melarang melakukan hal-hal yang cenderung tidak mendatangkan keuntungan dari orang banyak.

e. Adanya Penerapan Ilmu Agama dan Keduniaan

Setiap ilmu yang bermanfaat untuk penambahan pembangunan serta menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan peradaban, disamping ilmu pengetahuan yang berorientasi pada penjagaan agama, penjagaan hukum islam, sah tidaknya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan hukum, dan yang berhubungan dengannya. Seluruh ilmu

pengetahuan itu wajib bagi negara untuk mengembangkan dan menjaganya dengan mengajarkannya pada bangsa.

f. Adanya Perangkat-Perangkat Pembangunan

Salah satu kewajiban yang diharuskan oleh agama atau negara pada umumnya untuk dilaksanakan terhadap umat-yang akan melaksanakan adalah agama sebagai wakil dari rakyat-adalah menyediakan sarana yang dapat merealisasikan pembangunan dan memberikan fasilitas yang dapat dipakai untuk meningkatkan kehidupan rakyat, menggali sumber daya alam, dan memproduksinya dengan sendirinya. Hal itu menunjukkan bahwa islam adalah agama yang membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan, islam sangat memperhatikan kepentingan dunia seperti halnya memperhatikan kepentingan agama.

g. Adanya Semangat Membangun Solidaritas Sosial

Sikap sepenanggungan satu sama lain sehingga seseorang diantara mereka tidak dibiarkan begitu saja jika memiliki kebutuhan. Setiap individu-muslim atau non muslim-akan saling membahu satu sama lainnya. Prinsip yang demikian merupakan prinsip yang sangat tinggi, yang telah dirintis oleh islam sejak pertamanya, mendahului sistem yang lainnya selain islam.

Itulah kewajiban umum penting yang dibebankan kepada negara dalam islam, yang kemudian oleh penulis mengkategorikannya sebagai karakteristik nasionalisme religius.

5. Analisis Semiotik

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’.³⁰ Sementara tanda terdapat dimana-mana; ‘kata’ adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, karya film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Charles Sanders Peirce menegaskan manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi.³¹

Kegiatan jurnalistik memang menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.³² Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu.

Karena itu, dalam banyak kasus, kita bisa temukan berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul dibenak khalayak. Bahasa yang

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, cet. 6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.87.

³¹ Sembodo Ardi Widodo, *SEMIOTIK Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 5.

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm.89.

dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (pronunciation), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah atau mengembangkan percakapan (speech), bahasa (language), dan makna (meaning).³³

Dan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang telah dikenal, yaitu;

- a. Semiotik analitik, semiotik yang menganalisis sistem tanda.
- b. Semiotik deskriptif, semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotik faunal, semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotik kultural, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotik naratif, semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- f. Semiotik natural, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan alam.
- g. Semiotik normatif, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

³³ Alex Sobur, *Teks Media*, cet. 6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 90.

- h. Semiotik sosial, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- i. Semiotik struktural, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Didalam semiotik terdapat pula aliran, misalnya aliran semiotik konotasi yang dipelopori Roland Barthes. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi.³⁴

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 101-102.

Menurut Susilo, suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk kedalam titik tolak berpikir ideologis adalah mempelajari mitos. Mitos dalam pandangan Susilo, adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan budaya.

Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotas-konotasi yang terdapat didalamnya. Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos.³⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.³⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah esai-esai yang ada dalam rubrik Daur, tepatnya rubrik yang diterbitkan dalam website Caknun.com, dari sini informasi

³⁵ *Ibid.*, hlm. 129.

³⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, ed. 1, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.68.

dan sumber data dapat diambil. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam esai-esai yang telah diterbitkan, khususnya yang terkandung dalam esai-esai pada edisi februari 2016.

3. Dasar Kategorisasi Nilai-Nilai Nasionalisme

Sesuai dengan judul dan masalah yang diajukan oleh riset metode analisis komunikasi interpretasi wacana, yang semuanya itu atas dasar selektivitas, memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang sangat khusus serta spesifik, sehingga memiliki daya problematika untuk diteliti, maka demikian pula data yang dikumpulkan dan peroleh hasil analisisnya pun dapat memenuhi syarat-syarat selektivitas, sehingga daya kekhasan dan kekhususan riset metode analisis ini dapat daya energi unik tersendiri.³⁷ Maka untuk menentukan hasil riset dari nilai-nilai nasionalisme religius dalam esai pada rubrik Daur adalah dengan kategorisasi empat nilai yang berupa sifat dan paham nasionalisme religius, paham-paham dari nilai nasionalisme religius tersebut yaitu sebagai berikut;

a. Adanya nilai semangat berjihad

Kewajiban ini yang akan mampu mempertahankan kestabilan negara, agama, dan bangsa. Allah telah menjelaskan tentang kedudukan jihad dalam ayat Al-Qur'an yang artinya,

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah teraniaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.” (al-Hajj:39)

b. Adanya nilai memiliki kemauan amar ma'ruf nahi munkar

³⁷ Munawar Syamsudin Aan, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 53.

Ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan berlakunya perintah amar ma'ruf nahi munkar adalah,

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

- c. Adanya nilai kemauan untuk menerapkan ilmu agama dan keduniaan

Imam al-Ghazali, dalam Ihya Ulumud Din berkata, yang termasuk kewajiban kolektif adalah setiap ilmu yang dibutuhkan dalam kepentingan hidup dunia seperti ilmu kedokteran yang sangat dibutuhkan untuk kesehatan jasmani dan seperti ilmu berhitung yang berguna dalam muamalah begitu juga pokok-pokok ilmu terapan.

Adapun perkataan Imam an-Nawawi dalam bukunya al-Minhaj, yang mengatakan, diantara yang termasuk fardhu kifayah adalah perumusan argumentasi dan pemberian solusi penyelesaian terhadap problema keagamaan.³⁸

- d. Adanya nilai membangun semangat solidaritas sosial

Adanya sikap sepenanggungan satu sama lain sehingga seseorang diantara mereka tidak dibiarkan begitu saja jika memiliki kebutuhan. Setiap individu akan saling membahu satu sama lainnya.³⁹

Maka untuk merumuskan ke enam nilai tersebut adalah sebagai berikut;

³⁸ *Ibid.*, hlm. 258.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 260.

Tabel. 1 Kategorisasi

No	Nilai Nasionalisme	Kode kategorisasi
1	Nilai semangat berjihad	Bersedia mati, bersedia kalah, bersedia meniadakan diri.
2	Nilai memiliki kemauan amar ma'ruf nahi munkar	Mengajarkan, melarang, menyeru, dakwah, mengatasi masalah, menyelesaikan masalah.
3	Nilai kemauan untuk menerapkan ilmu agama dan keduniaan	Pengetahuan, ilmu, buku, pemahaman, konsentrasi, kreatif, interaksi sosial, orang bodoh, orang pintar, paham agama, paham duniawi.
4	Nilai semangat membangun solidaritas sosial	Perjuangan bersama, dorongan untuk; bangkit, kuat, dan bertahan, keadaan yang bertambah baik, bertambah buruk. Saling membantu, saling memberi semangat.

Kategorisasi, menurut Stempel, harus memperhatikan tiga hal. Pertama, kategori harus berkaitan dengan tujuan riset. Kedua, kategorisasi harus bersifat fungsional. Ketiga, sistem kategorisasi harus dapat dimanfaatkan atau difungsikan.⁴⁰ Maka ke-empat nilai tersebut dianggap memenuhi tiga hal tersebut oleh peneliti.

4. Sumber Data

Adapun data yang mendukung tulisan ini terdiri dari:

- a. Data utama: Data utama merupakan data yang menjadi objek dari penelitian ini. Data utama ini penulis dapatkan dari website Caknun.com terutama pada rubrik esai bernama rubrik Daur, yang dipublikasikan dari tanggal 03 sampai 28 Februari 2016.
- b. Data pendukung: Data pendukung yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan. Dimana data pendukung memberi penjelasan mengenai bahan dari sumber utama serta yang ada hubungannya dengan

⁴⁰ Munawar Syamsudin Aan, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, hlm. 57.

pembahasan. Dari sumber pendukung yang ada dapat diperoleh melalui jurnal, artikel, maupun skripsi yang menjelaskan perihal tentang nilai-nilai nasionalisme religius.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, foto, dan gambar. Pada penelitian ini digunakan dokumentasi dari teks-teks esai yang telah tercantum dalam website Caknun.com.

Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, beberapa diantaranya adalah buku-buku, kliping, dan data tersimpan di website.⁴¹

6. Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika. Pemaparan dari hasil analisis semiotik dilakukan dalam beberapa tahap;

Pertama, membaca esai-esai dalam rubrik Daur dari tanggal 03 sampai 28 Februari 2016, kemudian mengumpulkan data-data yang mengindikasikan adanya nilai-nilai nasionalisme religius didalamnya.

Kedua, data dianalisis dengan tahap-tahap semiotik Roland Barthes. Berikut adalah peta dan rumusan dari model Roland Barthes;

⁴¹*Ibid.*, hlm.122.

Tabel 2. Peta tanda Roland Barthes

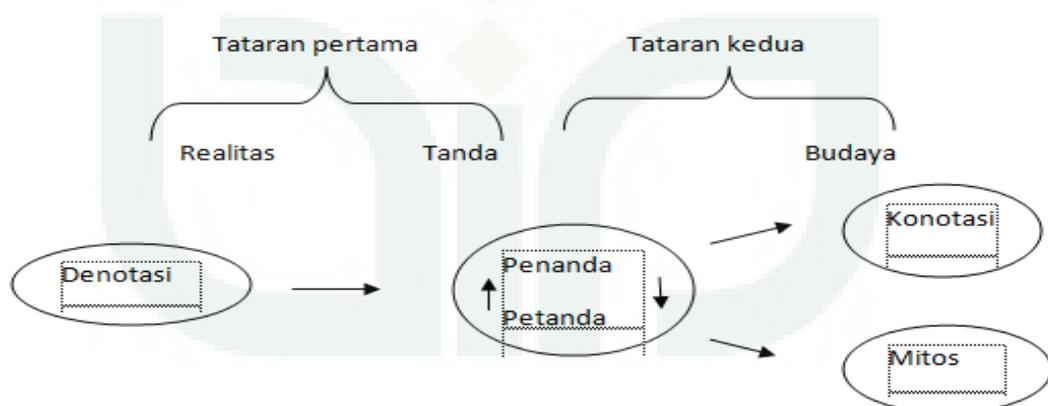
1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Signifier (Penanda denotatif)	
2. Connotative Signifier (Penanda konotatif)	3. Connotative Signified (Pertanda konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litzza Jansz, 1999. *Introducing Semiotics*. NY:

Totem Books, hlm. 51.

Sementara rumusan tentang pengertian denotasi, konotasi, dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 3. Skema signifikansi dua tahap Roland Barthes



Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif; yang

berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.⁴²

Analisis ini menitik beratkan makna lain dari makna denotasi, dimana diantara denotasi dan konotasi terdapat mitos. Teks-teks dari esai Caknun yang memiliki makna-makna ganda dianalisis dengan semiotika Roland Barthes ini, namun terfokus hanya pada nilai-nilai nasionalisme semata sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Ketiga, data yang telah dianalisis ditafsirkan menurut peneliti melalui hasil yang telah ada dari unit analisis semiotik Roland Barthes. *Keempat*, mengambil kesimpulan dari data yang telah dihasilkan sebagai final dari penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Telaah Pustaka, Acuan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Membahas tentang gambaran umum mengenai website Caknun yang terdiri dari Website Caknun, Rubrik Daur, Biografi Cak Nun.

BAB III : Menjelaskan hasil analisis nilai-nilai nasionalisme religius dalam Rubrik Daur berupa kalimat-kalimat dengan pemaknaan denotasi, konotasi, serta mitos, sesuai sesuai analisis semiotik Roland Barthes.

BAB 1V: Adapun bagian penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

⁴²*Ibid.*, hlm.30.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Daur adalah nama dari rubrik yang terdapat dalam website Cak Nun, yang mana didalam rubrik tersebut berisi esai-esai karya Cak Nun sendiri. Esai-esainya mengangkat berbagai topik. Peneliti berfokus pada penemuan nilai nasionalisme dalam esai yang diterbitkan pada bulan Februari. Dan berdasarkan analisis penelitian terhadap esai-esai tersebut dengan judul “NILAI-NILAI NASIONALISME RELIGIUS DALAM RUBRIK DAUR (Edisi 03 Sampai 28 Februari 2016 Rubrik Daur WWW.CAKNUN.COM)”, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam esai yang telah diteliti terdapat empat bentuk nilai nasionalisme religius, yaitu:

1. Nilai semangat berjihad, terdapat pada esai berjudul Belajar Alif Ba Ta Agamaku yang meliputi; harapan bagi generasi masa kini agar mau berjuang untuk kemashlahatan negeri.
2. Nilai memiliki kemauan untuk melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, terdapat pada dua esai yang berjudul Hijrah Maiyah serta Empat Huruf yang Mengatasi Demokrasi dan Tuhan, dimana nilai tersebut meliputi;
 - a. Tidak menambah masalah yang ada jauh lebih baik daripada tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada.

- b. LGBT adalah hal terlarang yang jelas dilarang agama dan bukan ajaran dari nabi Luth a.s.
3. Nilai kemauan untuk menerapkan ilmu agama dan keduniaan terdapat pada delapan esai yang berjudul Belajar Alif Ba Ta Agamaku, Pancasila Orenng Madura, Anak Asuh Bernama Indonesia, Simpul-Simpul Masyarakat Jin, Mempelajari Cinta dan Belajar Mencintai, Perang Terhadap Kata, Darurat Aurat (1), Di Tengah Hutan Belantara Indonesia dan Dunia, dimana nilai-nilai tersebut meliputi;
 - a. Kerendahan hati dengan cara merendahkan diri.
 - b. Pengkombinasian antara ilmu umum dan agama, yaitu antara Pancasila dan Rukun Islam.
 - c. Berperilaku mandiri. Tidak menggantungkan diri pada siapapun, bahkan Indonesia sekalipun.
 - d. Pentingnya belajar memaknai kata atau bahasa. Agar dapat membedakan mana yang dusta dan kebenaran.
 - e. Mengatasi masalah dengan cara berpindah konstansi, karena adakala masalah terselasaikan tidak dengan berhadapan langsung dengan masalah tersebut.
 - f. Mengerti bahasa dan media sosial, karena keduanya mampu membuat kesalahpahaman terhadap kata.
 - g. Perlunya belajar ilmu sejarah dengan sungguh-sungguh, agar tidak salah dalam menilai apa yang terjadi saat ini.

- h. Belajar mencari ilmu untuk bisa menerapkannya, bukan untuk imbalan atau penghargaan dari apa yang telah dipelajari.
4. Nilai untuk semangat membangun solidaritas sosial, terdapat pada tiga esai yang berjudul Anak Asuh Bernama Indonesia, Gelap Jadi Cahaya, Beban Jadi Penyangga, Empat Huruf yang Mengatasi Demokrasi dan Tuhan, dimana nilai-nilai tersebut meliputi;
- a. Kekhawatiran bagi para penerus bangsa yang nantinya akan ditinggalkan oleh para pendahulu yang mencintai negerinya.
 - b. Perjuangan bersama yang belum berakhir. Namun dengan apa yang dilewati oleh masyarakat Indonesia telah menjadi kebanggaan.
 - c. Pesan agar mampu menguasai diri sendiri dan kehidupan sendiri, tidak terpengaruh lingkungan yang selalu berganti-ganti isu.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dengan membaca keseluruhan esai pada bulan februari yang ditulis langsung oleh Cak Nun, maka peneliti akan memberikan sedikit saran sebagai berikut;

1. Cak Nun sebaiknya tetap menulis dan terus berkarya untuk Indonesia, meski didalam karya tersebut selalu lebih banyak kritikan dan saran daripada pujian.
2. Pengelola website Caknun.com sebaiknya terus menarik pembaca agar pemikiran dan karya-karya yang ada didalamnya tersalurkan dengan baik di kalangan masyarakat luas.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini baik dengan menemukan nilai nasionalisme dalam karya lain yang dapat ditemukan di media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Munawar Syamsudin, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Endeshaw, Assafa, Terj. Siwi Purwandari dan Mursyid Wahyu Hananto, *Hukum E Commerce dan Internet*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Faizah, Nur, “*Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius dalam Film Tjoet Nja’ Dhien*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Heryanto, Ariel dkk, *NASIONALISME Refleksi Krisis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Prasetya, Eka Citra, “*Fenomena Internet Addiction Pada Mahasiswa*”, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Prasetyawati, Ika Budi, “*Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 tahun)*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Rais, Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Reviana, Putri Apri, “*Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film “Tanah Surga, Katanya” Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Severin, Warner J. & James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2011.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Widodo, Sembodo Ardi, *SEMIOTIK Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013.

INTERNET

<http://inet.detik.com/read/2015/03/26/132012/2870293/398/pengguna-internet-indonesia-tembus-881-juta> diakses pada 26 Juli 2016 pukul 10:17 wib

https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_mediadiakses pada 26 Juli 2016 pukul 10:20 wib.

<http://www.caknun.com/2016/menyambut-daur/> diakses pada 26 Juli 2016 pukul 10:23wib.

<http://www.alexa.com/siteinfo/caknun.com> diakses pada 30 Agustus 2016 pukul 18:58 wib.

http://journal.bakrie.ac.id/index.php/jurnal_ilmiah_ub/article/view/618, diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 13:33:31 wib.

<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05>, diakses pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 13:33:31 wib.

<https://caknun.com/about/>, diakses pada 25 Juli 2016 pukul 11.27 wib.

<https://caknun.com/2016/menyambut-daur/>, diakses pada 25 Juli 2016 pukul 11:36 wib.

[http://moslemwiki.com/Cak_Nun_\(Emha_Ainun_Nadjib\)](http://moslemwiki.com/Cak_Nun_(Emha_Ainun_Nadjib)), diakses pada 26 Juli 2016 pukul 10:40 wib.

https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib, diakses pada 02 September 2016, pukul 6:24 wib.

Belajar Alif Ba Ta Agamaku

Ya Tuhan raja diraja semesta alam, inilah dosa-dosa dalam ‘Doa Mohon Kutukan’ ku. Jika berkat kemaha-dermawanan-Mu ada bagian dari ini semua yang Engkau tak anggap sebagai dosa, itu adalah bonus rizki dari-Mu. Tetapi demi menjaga rasa aman hatiku dari kemaha-kuasaanMu, kupilih rasa dosa ini, agar bertambah linangan airmataku ke hadirat-Mu.

Pertama, ‘Doa Mohon Kutukan’ itu sama sekali bukan puisi. Itu hanya deretan kata dan kalimat dari orang yang bingung dan tidak kuat menanggung kesedihan atas keadaan bangsanya. Sama sekali tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai puisi atau karya seni. Itu hanya muntahan hati yang frustrasi.

Mudah-mudahan jangan lagi ada yang mengkategorikan aku sebagai penyair, seniman, apalagi budayawan. Namun jika ada yang terlanjur menyebutku sebagai budayawan, kudoakan Allah meningkatkan derajat sorganya di akhirat, serta menambahkan limpahan kesejahteraan dan kebahagiaan beliau sekeluarga serta ummat pengikutnya.

Tidak kusertakan doa agar Tuhan mengampuni dosa dan kesalahannya, sebab aku tidak akan pernah menuduh siapapun sebagai pelaku dosa. Selalu kuyakini orang yang bukan aku sebagai calon penghuni sorga.

Kedua, kalimatku tidak tegas mengemukakan kandungan maksud atau hajatnya. Misalnya “*Dengan sangat kumohon kutukanmu ya Tuhan, jika itu merupakan salah satu syarat...*” — seharusnya dilengkapi menjadi: “*Dengan sangat kumohon kutukanmu kepadaku ya Tuhan, jika itu merupakan salah satu syarat...*”. Kata “kepadaku” kenapa tidak aku cantumkan.

Seharusnya aku tuliskan statement yang lebih tegas dan transparan kepada Tuhan bahwa aku bersedia dikutuk oleh-Nya demi kesembuhan penyakit-penyakit yang fantastis pada Negara dan Bangsaku. Kompleksi permasalahan, campur aduk segala macam racun, lipatan-lipatan problem, silang sengkabut permasalahan, yang jangankan akan disembuhkan, bahkan pun kewalahan semua ilmu manusia untuk mendata dan merumuskannya.

Seharusnya kupakai bahasa yang lebih sederhana, bahwa aku bersedia hancur demi keselamatan bangsaku.

Ketiga, doa itu juga sangat kecil kemungkinannya untuk didukung oleh teman-temanku maupun ummat dan masyarakat umum. Ia tidak kompatibel dengan alam pikiran kebanyakan orang dari bangsaku. Nilai-nilai yang melahirkan doa itu bukan sekedar tidak sama dengan keyakinan dan pilihan sikap hidup kebanyakan orang, terutama para pemimpin dan kaum terpelajar. Bahkan banyak yang bertentangan. Sebagian malahan amat sangat berbalikan.

Sehingga tidak terjadi akumulasi energi, tidak terdapat penghimpunan tenaga doa yang bisa menyentuh langit. Misalnya kalimat-kalimat “*...merasa cukup atas kekuasaan dan kekayaan yang telah ditumpuknya...*”, “*...Ambillah hidupku sekarang juga, jika memang itu diperlukan...*”, “*...diperlukan tumbal sebatang jari-jari tanganku, maka potonglah...*”, “*...maka kalahkanlah aku, asalkan sesudah kemenangan itu ia...*”, “*...Hardiklah aku di muka bumi, perhinkan aku*

di atas tanah panas ini, jadikan duka deritaku ini makanan bagi kegembiraan seluruh sahabat-sahabatku dalam kehidupan...” dlsb.

Itu hampir semuanya bertentangan dengan kelaziman sikap hidup manusia modern yang mengutamakan perjuangan mencapai eksistensi, pembangunan citra, pengagungan kehidupan yang ini dengan skala prioritas kemenangan, kejayaan, kesejahteraan dan kebahagiaan dunia.

Hampir sama sekali tidak mungkin ummat manusia Abad 21 yang sudah sangat puas dan bangga oleh kemegahan dan kemewahan dunia, di mana maut diyakini dan dirasakan sebagai tragedi — percaya ada makhluk di antara mereka yang bersedia dimatikan oleh Allah untuk menjadi cicilan ongkos bagi kehidupan masyarakatnya. Bersedia untuk kalah dan dikalahkan demi kemenangan bangsanya. Atau bersedia ditindih oleh penderitaan dan kesengsaraan demi keselamatan Negara dan kemakmuran rakyatnya.

Tidaklah bisa dipercaya oleh manusia bangsa-bangsa masa kini bahwa ada seseorang di antara mereka mau meniadakan dirinya sendiri, membuang eksistensinya sendiri, memuaskan karier dan kemungkinan kejayaannya sendiri — untuk disedekahkan kepada syarat rukun yang diperlukan untuk sembuhnya sakit mental, akal dan hati bangsanya dan terutama para pemimpinnya.

Keempat, ungkapan yang secara tidak tepat aku tuliskan sebagai doa dan kubentuk seakan-akan puisi itu — sangat mencolok mencerminkan ketidak-mengertianku atas diriku sendiri. Ketidak-tahuan atas kekecilan dan kekerdilanku.

Sehingga dengan kandungan kesombongan batin aku memimpikan keadaan-keadaan yang sedemikian ideal untuk bangsaku: “...*agar pemimpin-pemimpinku mulai berpikir untuk mencari kemuliaan hidup, mencari derajat tinggi di hadapanMu, sambil merasa cukup atas kekuasaan dan kekayaan yang telah ditumpuknya...*”, “...*untuk membersihkan kecurangan dari kiri kananku, untuk menghalau dengki dari bumi, untuk menyuling hati manusia dari cemburu yang bodoh dan rasa iri...*” dst, dst.

Betapa dungunya, betapa pungguknya doaku yang merindukan rembulan yang berupa perkenan kabul dari Tuhan. Seolah-olah sedemikian bersahajanya konsep penciptaan alam semesta dan makhluk-makhluk oleh Tuhan. Seolah-olah perikehidupan ummat manusia itu baru dimulai kemarin sore tatkala Adam diciptakan mungkin sekitar tak sampai seratus ribu tahun silam. Seakan-akan para Malaikat tak pernah punya pengalaman mengurus makhluk-makhluk pra-Adam 18 milyar tahun sebelumnya.

Seakan-akan para Malaikat itu tidak pernah *matur* kepada Tuhan “untuk apa Engkau ciptakan manusia, yang toh kerjanya cuma merusak bumi dan menumpahkan darah”. Seakan-akan tidak pernah ada kreativitas yang menyangkut fenomena keaktorannya Iblis. Kok tiba-tiba aku berdoa kepada Tuhan dengan cara berpikir sesederhana orang beli kacang di pasar.

Alangkah tak pahamnya aku tentang Agama dan otoritas absolut Tuhan.

Dan *kelima*, sangat memperjelas betapa aku tidak paham Agama. Apalagi Agama yang disebut Islam. Tulisan “*Doa Mohon Kutukan*” itu bisa disalahpahami oleh orang-orang yang sama-sama tidak paham Islam sebagaimana aku — sebagai doa

konyol yang bukan hanya tidak dikabulkan oleh Tuhan, melainkan bahkan malah bisa jadi mencelakakan Negara dan Bangsa Indonesia.

Mereka bisa dengan sembrono menyimpulkan bahwa gara-gara doa terkutuk itu Bangsa kita disesatkan oleh Tuhan. Tidak kunjung ditolong untuk keluar dari masalah-masalah, malahan diperparah. Akal sehatnya diruntuhkan sehingga salah parah dalam memilih pemimpin dan senantiasa berlaku salah arah dan salah langkah. Harga diri ambruk, mental tumbang, logika hancur, semakin banyak orang yang bodoh-kwadrat: tidak mengerti dan tidak mengerti bahwa mereka tidak mengerti.

Dan senyata-nyatanya aku sendirilah urutan pertama bodoh-kwadrat itu. Semoga masih ada sedikit ampunan Allah kepadaku. Sekarang saya *thimik-thimik* mulai belajar alif ba ta Agama sambil menatap-natap dari jauh orang-orang yang mengabar-ngabarkan sebagai Islam.

Dan ya Tuhan...lihatlah dalam sejarah ketidakhahamanku itu kemudian kutulis pula **“Doa Mencabut Kutukan”**.....

Dari cn kepada anak-cucu dan jm

1 Pebruari 2016

Pancasila Oreng Madura

Kalau engkau merasa lelah oleh sesuatu di sekelilingmu atau mungkin malah di dalam dirimu yang samar-samar, yang remang-remang, yang beribu tafsir meliputinya, sehingga engkau memerlukan seminggu dua minggu, sebulan dua bulan atau bahkan setahun dua tahun untuk pada suatu saat tiba-tiba menemukan apa yang engkau cari — berikut ini kututurkan kepadamu sesuatu yang sebaliknya, yang gamblang segamblang-gamblangnya.

Seorang Bapak asal Madura lama tinggal di Saudi Arabia menjadi pelayan Haji, guru Sekolah Dasar dan pedagang serabutan, tatkala balik dan mau menghabiskan masa tuanya di Pulau Madura — ia tersinggung kepada petugas Kecamatan. Ia merasa dianggap tidak lagi hapal Pancasila oleh pegawai Negara itu.

“Sampiyon jangan meremehkan saya”, katanya agak keras nadanya, “jangan dipikir saya sudah berubah menjadi orang Arab, terus Sampiyon curigai tidak hapal Pancasila”.

“Maaf ini test standard saja, Pak, untuk setiap warga yang akan memperbarui KTP”, jawab pegawai Kecamatan, “anak-anak kecil sekarang ini banyak yang tidak hapal Pancasila, kami khawatir orang-orang tua juga lupa Pancasila”.

Si Bapak menaikkan volume suaranya. “Pancasila itu hidup mati saya, jiwa raga saya, syariat dunia akherat saya. Siapa saja yang meragukan bahwa saya tidak hapal Pancasila, saya anggap itu nantang carok sama saya!”

Pegawai kecamatan mencoba menenangkan. “Begini saja Pak, daripada kita nanti bertengkar sungguhan, lebih baik Bapak langsung sebut saja urutan Pancasila....”

Belum selesai kalimat si pegawai, Bapak Madura kita langsung dengan tempo sangat cepat menyebut Pancasila: “Satu syahadat dua shalat tiga zakat empat puasa lima haji, Pak”

“Lhaaa ya thooo, Sampiyan tidak hapal Pancasila”.

“Tidak hapal bagaimana, kurang apa, sudah saya sebut satu persatu Pancanya Sila....”

“Yang Bapak sebut tadi itu Rukun Islam, bukan Pancasila”

Si Madura membantah. “Lhooo Pancasila itu ya Rukun Islam, Rukun Islam itu ya Pancasila”

“Ya ndak to Pak. Pancasila sendiri, Rukun Islam lain lagi”.

“Lho bagaimana Sampiyan ini. Kalau Pancasila tidak sama dengan Rukun Islam, `dak mau saya!”

“Lho kok ndak mau? Itu wajib bagi setiap warga Indonesia. Kalau Rukun Islam itu urusan kita sebagai orang Islam”.

“Tidak bisa. Pancasila adalah Rukun Islam, Rukun Islam adalah Pancasila. Hidup ini harus jelas dan tegas. `Dak bisa kaki kanan saya berjalan pakai Pancasila, kaki kiri saya melangkah dengan Rukun Islam”.

Si pegawai mencoba mengendorkan situasi. Ia tersenyum diramah-ramahkan kemudian bertanya, “Tapi maaf ya Pak, katanya Bapak punya istri dua....”

“Ya memang!”, si Madura menyahut spontan, “Mukeni dan Samiatun. Tapi mereka sudah satu dalam hati saya”.

“Tapi kan tetap dua”

“Dak bisa. Mukeni ya Samiatun, Samiatun ya Mukeni. Sampiyan ini `dak tahu cinta rupanya”.

Akhirnya si pegawai Kecamatan merasa bahwa ia tidak akan sanggup memperpanjang perdebatan dengan jenis orang seperti ini. Pasti akan nambah masalah, tidak mungkin mengurangi atau apalagi menyelesaikan masalah.

“Sebentar, Pak. Tolong tunggu sebentar saja di sini”.

Ia pamit. Berdiri, melangkah ke arah ruang dalam kantor Kecamatan. Menemui Pak Camat langsung.

Ternyata agak lama. Si Bapak Madura hampir saja naik pitam, ia sudah sempat pukul-pukul meja. Kalau si pegawai lebih lama lagi nongolnya, mungkin dari memukul-mukul meja meningkat menjadi menggebrak-gebrak meja, dan kecil kemungkinan untuk tidak memuncak menjadi menendang-nendang dan memecah meja.

Hampir saja ia lakukan itu, kalau saja tidak tiba-tiba ternyata Pak Camat sendiri yang keluar menemuinya.

Pak Camat menemuinya, mengulurkan tangan menyalaminya, menyapa dengan satu dua kata Bahasa Arab, si Madura hanya menjawab “*shadaqallahul’adhim!*”.

Tetapi diam-diam si Bapak Madura ini agak mulai melunak hatinya. Ia merasa terhormat karena Pak Camat sendiri berkenan langsung menemuinya. Bahkan kemudian ia terheran-heran, Pak Camat mengajaknya pergi dengan mobilnya. Ia agak salah tingkah.

Ternyata ke rumah seorang Kiai tidak jauh dari Kantor Kecamatan. Harap dimafhumi di Pulau Madura di setiap RT ada Musholla, di setiap RW ada Masjid dan di setiap Kelurahan ada Pesantren. Bapak Madura ini merasa lebih terhormat lagi karena akan bertemu langsung dengan Pak Kiai, apalagi ia ke situ bersama Pak Camat.

Alhasil mereka berdua berjumpa Pak Kiai. Ditemui di ruang tamu Pesantren. Dua orang santri menangani konsumsi untuk mereka. Pak Camat menyeret Pak Kiai ke pojok agak jauh, kemudian mereka berbisik-bisik. Si Bapak Madura terkejut karena tiba-tiba terdengar Pak Kiai tertawa terbahak-bahak.

Mereka berdua bergeser ke kursi tamu, duduk bertiga berhadapan. Pak Kiai kontak sambil masih agak tertawa bertanya kepada si Bapak Madura: “Coba Sampiyan sebutkan Pancasila....”

Si Bapak Madura langsung memamerkan pengetahuan dan hapalannya tentang Pancasila. “Pancasila satu syahadat dua shalat tiga zakat empat puasa lima haji”.

Pak Kiai tertawa lagi dan memuji Si Bapak Madura. “Shadaqallahul’adhim. Benar sekali Sampiyan ini”.

Pak Camat yang kaget. “Lho kok benar?”

Pak Kiai tertawa lagi. “Sampiyan ini sejak jadi Camat malas belajar. Tapi biasa Pemerintah memang begitu. Kalau rajin belajar itu namanya Santri, bukan Pemerintah”.

“Saya tidak mengerti, Pak Kiai”, kata Pak Camat.

“Lho... Allah Maha Benar dan benar juga yang dikatakan Bapak tadi itu. Pancasila yang pertama itu syahadat, artinya bersaksi bahwa Tuhan itu Yang Maha Esa. Nomer dua kita shalat tiap hari lima kali untuk mendidik diri kita agar menjadi manusia yang adil dan beradab. Nomer tiga organisasi-organisasi masyarakat dan terutama partai-partai politik harus bersatu memberikan seluruh niat baiknya untuk membangun Negara. Parpol-parpol itu kita beri hak untuk menjadi arsitek dibangunnya sistem Negara. Untuk itu mereka harus menjaga Persatuan Indonesia, jangan bersaing untuk kepentingan, jangan menang-menangan satu sama lain, jangan mementingkan golongannya masing-masing untuk berkuasa. Sebab Sila keempat adalah bangunan Negara, milik Rakyat yang dipimpin oleh Permusyawaratan dan Perwakilan. Kalau empat Sila itu tidak terpenuhi, mana mungkin bangsa kita mencapai cita-citanya, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Duh-aduuuh, mestinya Sampiyan Pak Camat yang omong begini. Kalau saya ini Kiai tugasnya kan Nahwu Shorof. Lha Sampiyan Nahwu Shorof `dak tahu, Pancasila juga `dak ngerti....”

***Dari cn kepada anak-cucu dan jm
5 Februari 2016***

Anak Asuh Bernama Indonesia

Engkau tidak perlu mubadzir menghabiskan umur menunggu rasa kecewa dan kecele oleh kehidupan, tidak perlu berpanjang-panjang melewati jalan kebingungan, kubangan frustrasi atau padang pasir keputusan — untuk mempercayai dan memakai berikut ini dalam kehidupanmu:

“Bahwa keberhasilan dan kebahagiaan hidupmu tidak terutama tergantung pada keadaan-keadaan yang baik atau buruk di luar dirimu, melainkan tergantung pada kemampuan ilmu dan mentalmu menyikapi keadaan-keadaan itu”.

Misalnya engkau masih muda, jalanan ke masa depan masih jauh dan kau lihat ada banyak matahari berjajar di cakrawala, tetapi keadaan di sekitarmu rusak binasa tak terkira, penuh penyakit akut, bertaburan racun dan segala macam zat negatif yang membunuh akal, batin, mental dan bahkan jasadmu.

Atau engkau sudah tua, udzur dan siap-siap berhijrah ke kehidupan yang berikutnya. Tetapi keadaan yang telah kau temani berpuluh-puluh tahun bukan bertambah baik, melainkan bertambah hancur luluh lantak. Engkau sekeluarga bersama istri dan anak-anak cucu-cucumu mungkin tidak sangat mendasar penderitaannya. Tetapi masyarakatmu, Negaramu, kebudayaan dan peradaban yang mengepungmu, sama sekali bukan bahan-bahan yang enak dikenang nanti sejak di kuburan hingga ke alam barzakh.

Engkau masih muda belia atau sudah tua renta terkurung oleh posisi di mana engkau tak bisa berbuat apa-apa atas situasi-situasi di sekelilingmu. Keadaan yang jauh lebih rusak dari yang pernah engkau pelajari atau bayangkan tentang kerusakan. Situasi gila yang lebih gila dari segala kegilaan yang pernah engkau saksikan dan pahami.

Susanana kemanusiaan, suasana politik, kebudayaan, bahkan yang kelihatannya sudah dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Tuhan, yang lebih hina dan rendah dibanding segala kehinaan dan kerendahan yang pernah engkau gambar di alam pikiran dan pembelajaran hidupmu.

Karena engkau orang yang bersungguh-sungguh dalam memikirkan dan merenungi segala sesuatu, maka engkau merasa sangat tertekan oleh — misalnya — situasi dunia di mana manusia mengagung-agungkan negara dengan meyakini bahwa ia lebih berkuasa dari kuasa Tuhan.

Para penguasa mendewa-dewakan jabatannya sambil mempercayai bahwa kekuasaannya melebihi hakekat pergantian siang dan malam. Negara dan para penguasa yang duduk di singgasana menyangka dirinya berposisi di atas para Nabi dan Rasul yang resonansi amanat di tangannya berlaku sampai hari kiamat.

Bahkan mereka berpikir bahwa Tuhan bukan hanya tidak berkuasa atas diri mereka, lebih remeh dari itu: Tuhan bisa diperdaya, dimanfaatkan, ditunggangi, diregulasi, dimanipulir, diperalat, dijadikan properti kamuflase, pemalsuan dan penggelapan. Tuhan diangkat menjadi Kepala Dinas pengabulan doa, merangkap Kepala Divisi Intelegen yang tugasnya menyembunyikan kejahatan para penguasa, atau menutupi aib-aib mereka.

Itulah sebabnya mereka sangat percaya diri untuk menyelenggarakan penjajahan tak henti-hentinya, dengan menggenggam nama Tuhan dan seluruh staf-Nya di seluruh alam semesta sebagai alatnya.

Mereka menerapkan tipu daya yang terus menerus di-*upgrade* metode dan strateginya, dengan mengolah, membolak-balik, merekayasa dan memanipulir nilai-nilai Tuhan, ajaran-ajaran-Nya, kalimat-kalimat-Nya, untuk kepentingan pragmatis kekuasaan mereka atas seluruh aset kekayaan bumi.

Mereka menjalankan proyek pembodohan sangat massal di seluruh permukaan bumi, melalui sekolah-sekolah dan universitas-universitas atau lembaga-lembaga kependidikan di luarnya, terutama juga melalui media massa, memanfaatkan kelemahan mental para petinggi negara, menunggangi inferioritas karier kaum cerdas pandai, serta mempermainkan rahasia keserakahan dunia para pemimpin agama.

Suasana rusuh seperti itulah yang dalam waktu yang terlalu lama meracuni ruang batin kemanusiaan sangat banyak orang, termasuk saudaraku yang beberapa kali kuceritakan di tulisan-tulisan sebelumnya. Jiwa saudaraku itu terbakar di setiap siang dan membara di setiap malam, sehingga hidupnya dipenuhi oleh kemarahan dan terkadang amukan.

Pernah aku omong sangat pribadi dengan saudaraku itu. “Kau mau apa? Kamu bunuh semua orang dholim itu dari Istana Negara hingga Balai Desa? Berapa jumlah mereka? Berapa tahun atau berapa puluh atau ratus tahun yang kau perlukan untuk membunuh mereka satu per satu, atau sepuluh per sepuluh, atau dengan bom-bom dahsyat seratus per seratus? Sedangkan temanmu kemarin melakukan bom bunuh diri dan hanya dirinya sendiri yang mati oleh bom yang disandangnya?”

Saudaraku itu sangat yakin akan kewajiban “nahi munkar”, mencegah atau melawan segala kemunkaran, penjajahan, ketidakadilan, kecurangan, penipuan massal oleh media-media komunikasi. Seberapa skala yang ia mampu? Sekampung? Sekecamatan? Sekabupaten seprovinsi? Atau dari Sabang hingga Merauke? Atau di seluruh permukaan bumi?

Seberapa banyak mesiumu? Bagaimana strategi perangmu? Sudah tepatkah pengenalanmu terhadap peta medannya? Sudah kau hitung kekuatan musuh-musuhmu? Sudah kau pilah berapa orang di berbagai level dan segmen yang wajib dibunuh, yang cukup dipotong tangan atau kakinya, yang hanya dipenjara, atau yang masih bisa kau ajak memasuki kebenaran yang kau yakini? Mana draft pemetaan perang yang kau selenggarakan?

Atau kau sekedar akan menyelenggarakan revolusi, atau mungkin lebih lunak: reformasi? Atau penggal kepala kedhalimannya saja: kudeta? Siapa nanti tokoh nomer satu pemerintahanmu? Siapa saja menteri-menteri dan pejabat-pejabat kuncimu? Mana, perlihatkan kepadaku susunan kabinetmu.

Aku akan mencari waktu untuk membeberkan apa yang kumaksudkan itu secara lebih rinci, sekaligus meluas dan mendalam. Tetapi hari ini aku titip dua pertanyaan kecil, untuk kau bawa dan olah dalam pikiranmu, atau kau buang — itu sepenuhnya merupakan kedaulatanmu.

Seberapa jauh, seberapa luas, seberapa menyeluruh, seberapa mendasar kelak Tuhan melalui staf-Nya menagih tanggung jawabmu tentang semua hal-hal besar yang membuatmu jadi pemarah dan pengamuk itu.

Bagaimana kalau mulai nanti malam engkau coba elus-elus dengan kelembutan hatimu dan kejernihan pikiranmu kata-kata berikut ini: “Indonesia adalah salah satu dari sekian anak asuhmu”.

Dari cn kepada anak-cucu dan jm

Yogya 7 Pebruari 2016

Simpul-Simpul Masyarakat Jin

Aku sudah menyiksamu dengan menghamparkan kebuntuan, kesulitan, kemustahilan, beban-beban berat untuk pikiran, bahkan masih kuincar banyak tema lain untuk melumpuhkan hatimu.

Masih kusiapkan “pekerjaan rumah” tentang mempelajari cinta dan belajar mencintai, tentang beda antara dunia dengan cakrawala, bagaimana membangun dunia tidak berbatas tembok tapi ber dinding cakrawala, tentang betapa aku engkau dan siapa saja tidak akan bisa bersembunyi dari waktu.

Engkau hidup di sebuah peradaban dengan budaya komunikasi yang sangat heboh dan riuh rendah dengan kata dan kata dan kalimat dan kalimat. Padahal engkau dan semuanya sudah, sedang dan akan semakin punya masalah dengan setiap kata.

Ada konflik dan pertentangan serius antara pikiranmu dengan setiap kata. Ada peperangan yang tak pernah engkau sadari dan tak pernah engkau cari solusinya di dalam hubunganmu dengan setiap kata. Setiap kata. Setiap kata dari beratus-ratus ribu kata. Setiap kalimat dari beribu-ribu kalimat.

Negaramu semakin hancur oleh satu kata dibantu oleh beberapa kata. Masyarakatmu ambruk oleh sejumlah kata. Harga dirimu dan semuanya luntur dan berproses untuk menjadi musnah oleh tidak dipertahankannya sejumlah kata. Engkau dan kalian semua diperdaya oleh kata, oleh pejabat-pejabat pemerintahan dan para pengklaim otoritas Negara yang cukup menggunakan sekumpulan kata. Martabat dan hartamu digerogeti, digangsir, dirongrong, dikikis semakin habis oleh saudara-saudaramu sendiri yang memperbudak dirinya menjadi petugas-petugas kata, kalimat, idiom, ungkapan dan aransemennya pemahaman.

Engkau dan semua berada di ambang kemusnahan harta tanah air dan bisa jadi dirimu sendiri dan semuanya. Harta dirampok, martabat diinjak-injak dan dimakamkan, tinggal tubuh dan nyawa bergentayangan. Nyawapun nanti tak berguna, tatkala engkau dan semuanya sudah berfungsi penuh sebagai robot-robot, sebagai budak-budak, pekathik-pekathik, hamba-hamba sahaya yang tuhanmu bukan Tuhan.

Jadi sebaiknya hari ini aku bercerita kepadamu tentang Jin.

Beberapa saat engkau mengambil jarak dari dirimu sendiri, dari Negerimu, dari masyarakatmu, dari seluruh kosmos kehidupan sehari-harimu. Bahkan mengambil jarak dari keyakinan imanmu yang sudah diubah oleh muatan-muatannya yang dijejalkan oleh kenyataan-kenyataan dunia yang mengepungmu.

Senang sekali hatiku malam itu sekumpulan Jin datang bertamu. Baru pertama kali ini mereka bertandang khusus secara agak resmi. Ada geli-geli dan lucunya, tapi mengasyikkan dan menimbulkan kegairahan khusus.

Aku tidak jarang bertemu dengan para Jin ini itu, dari berbagai simpul, area, kelompok, bahkan sekte. Berpapasan di suatu lintasan. Terkadang bersapaan atau mengobrol barang beberapa kalimat, menanyakan keadaan masing-masing. Sesekali saling berbagai pengalaman dan data-data.

Sebelum aku teruskan jangan lupa Kitab Suci anutan hidupmu menyebut manusia selalu belakangan sesudah Jin. “...yang mengipas-ngipas hati manusia, dari Jin dan manusia...” Bahkan dasar, asal mula dan sangkan-paran kehidupan manusia ini pun bersama-sama masyarakat Jin terikat oleh batas pengabdian “...tidak Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku....”

Sesekali luangkan waktu pergi sowanlah kepada Baginda Nabi Rasul Sulaiman, sambil melirik-lirik museum Kraton beliau yang ketapel Bapak beliau terdapat di dalamnya. Juga seruling terindah Baginda Daud, yang kalau beliau meniupnya, maka seluruh makhluk langit dan bumi memberhentikan waktu dan melapangkan sepi senyap untuk mendengarkan dan menikmatinya.

Sampai-sampai junjunganmu kekasihmu Muhammad saw menyesali kenapa suara seruling itu mendadak berhenti, tatkala beliau berjalan lewat di sebuah perkampungan. “*Kemana perginya suara seruling kakekku Daud....*” Kiranya cukuplah seandainya kelak sorga hanya berisi tanah dan air dan sawah dan ladang, asalkan terdengar suara seruling leluhur kita bersama itu.

Bertamulah ke rumah istana Baginda Sulaiman, ajak sahabatmu yang memiliki ilmu dan pengetahuan — yang bukan sebagaimana yang dipahami oleh umum dan awam — tentang alam, tentang ruang, waktu, gelombang dan zarah, dari bongkahan gunung hingga yang paling *nano*.

Atau kalau sebagaimana aku, engkau merasa tidak pantas untuk diperkenankan oleh Allah bertatap muka dengan Baginda Raja Diraja itu, maka cukuplah engkau duduk, jongkok, atau berjalan lalu-lalang di seputar halaman Istana beliau. Siapa tahu beliau sedang bercengkerama dengan hewan-hewan kecil, dengan semut dan berbagai serangga.

Atau siapa tahu beliau sedang bermain memperagakan silat jurus-jurus puncak dengan Garuda, Macan dan Naga. Lihat di sebelah sana Baginda Sulaiman sedang berbicara khusus kepada Naga yang meringkuk melingkarkan panjang tubuhnya di hadapan beliau. Entah apa yang beliau katakan kepada Naga itu sambil bertolak pinggang. Dan lihat itu Baginda kemudian mendatangi Garuda yang sakit-sakitan, Baginda mengelus-elusnya, memijit-mijit bagian tertentu dari kaki, cakar dan paruhnya, kemudian meniupkan hawa entah apa ke seluruh badannya.

Engkau harus lincah dan sanggup pada kilatan waktu yang sama dan sangat singkat: melihat ke berbagai arah. Kalau perlu ke seluruh arah. Pandang itu hasil kerja *Asif bin Barkhiyah*, yang mengalahkan *Ifrith* pendekar kelas utama

masyarakat Jin. *Ifrih* memerlukan interval waktu antara Baginda Sulaiman duduk di kursi singgasana hingga beliau berdiri. Sementara Asif memerlukan waktu cukup sepersekian sekon lebih singkat dari sekedipan mripat beliau, untuk memindahkan Istana Ratu Bulqis.

Ah, tapi itu sekedar bahan jadul untuk sanga kalau-kalau diperlukan di tengah perjalananmu. Kau butuh mengembara dengan semangat jiwamu, tidak berhenti di dunia dan meresmikan dalam pikiranmu bahwa dunia ini hilir atau terminal akhir dari hidupmu. Engkau butuh berjalan jauh mendekati ke cakrawala.

Jadi apa hajat sekumpulan Jin itu bertamu?

Dari cn kepada anak-cucu dan jm

11 Pebruari 2016

Mempelajari Cinta Dan Belajar Mencintai

Setengah mati engkau membanting tulang mencari nafkah untuk keluargamu. Mulia sudah engkau di hadapan Tuhanmu. Jadi kenapa engkau datang kepadaku? Yang ada padaku hanya cinta.

Engkau bilang bahwa engkau mencari dan menunggu solusi atas masalah-masalah. Mu'min sudah engkau ini. Hamba Tuhan yang memperjuangkan keamanan. Keamanan diri dan keluargamu dari masalah-masalah. Dan kelak kau perjuangkan juga keamanan ummatmu, masyarakat dan bangsamu, keamanan dari kemiskinan, keamanan dari kehancuran martabat, keamanan dari batas kemerdekaan di hadapan Tuhan.

Tapi kenapa engkau datang kepadaku? Yang tergeletak di meja tamuku tidak hanya cinta, tetapi lebih abstrak dan bikin pecah kepala: cinta sejati.

Tentu saja itu terlalu muluk. Engkau mendambakan penyelesaian praktis, aku hanya mampu siapkan siksaan.

Itupun dilematis. Kalau engkau sebut 'cinta' saja, itu sudah terlalu dipersempit, dibiarkan, disalahsangkan, terlalu dipasti-pastikan atau dipadat-padatkan, atau sebaliknya ia terlampaui dimitologisasikan, dikhayal-khayalkan, didramatisir atau dilebai-lebaikan, berujung di perkawinan tahayul, perceraian LGBT.

Sedemikian rupa sehingga kalau engkau coba mengkritisnya, membenahnya, mengukur jarak antara denotasi dengan konotasinya, hasilnya tidak lain kecuali menambah pembiasannya, bahkan melahirkan kemungkinan-kemungkinan salah sangka baru, yang memecah belah hati antara manusia.

Sementara ketika setengah terpaksa aku pakai istilah yang agak mewah, yakni cinta sejati, aku meyakini engkau akan menemukan ia lebih memerdekakan penafsiran dan penghayatan.

Daripada engkau menggenggam dunia tanpa cakrawala, kelak engkau akan tahu bahwa yang lebih nyata adalah meraih cakrawala meskipun tak mendapatkan dunia.

Akal yang paling minimalpun mengerti atau sekurang-kurangnya memiliki naluri untuk peka bahwa sudah pasti dunia ini akan meninggalkanmu dan engkau sendiri pasti meninggalkannya. Untuk pergi atau pindah ke mana?

Ke suatu wilayah yang untuk sementara kita sebut cakrawala.

Sekurang-kurangnya ia terbiarkan abstrak, tidak mudah diterap-terapkan, tidak gampang dipakai-pakai. Ia lebih cenderung dekat ke 'tiada', dan saya lebih memilih itu, daripada terlanjur mengambil 'nyata' yang ternyata belum pernah benar-benar nyata.

Lebih serasa hidup dengan 'tidak' yang benar-benar 'tidak', daripada 'ya' tetapi pada hakikinya tidak 'ya'. Ibarat orang dalam Agama, saya memilih posisi "la ilaha", posisi tidak atau belum menemukan (ada dan berperan-Nya) Tuhan, daripada terlalu bermantap-mantap "illallah" padahal pada kenyataannya ternyata bukan Tuhan yang disembah, sehingga masih dan tetap sanggup membenci, menyakiti atau bahkan membunuh sesama manusia.

Terkadang aku terdorong untuk menjelaskan cinta sejati itu misalnya melalui perbedaan yang mendasar antara 'cinta' dengan 'mencintai'.

Cinta itu suatu keadaan di dalam jiwa manusia. Suatu situasi yang bergulung-gulung di batas kedalaman jiwamu. Sedangkan mencintai adalah keputusan social. Mencintai adalah perilaku, langkah perbuatan kepada yang bukan dirimu. Bentuknya tidak lagi seperti yang ada di dalam dirimu. Ia sebuah dinamika aplikasi keluar diri, bisa berupa benda, barang, jasa, pertolongan, kemurahan, dan apapun sebagaimana peristiwa sosial di antara sesama manusia.

Engkau bisa mencintai meskipun tanpa cinta. Karena perbuatan mencintai bisa engkau ambil energinya dari nilai-nilai sosialitas yang bermacam-macam. Bisa kasih sayang kemanusiaan, bisa kenikmatan bebrayan, bisa toleransi, empati, simpati, partisipasi dan apapun. Atau engkau ambil landasan dari Tuhan: aku tetap mencintainya, menjalankan kebaikan kepadanya, meskipun di dalam dirimu sudah tak tersisa rasa cinta yang eksklusif kepadanya.

Engkau bisa memasuki kedalaman makna cinta dan mencintai dengan berpindah-pindah pintu untuk memasukinya. Engkau bisa menyelami lubuk-lucuk cinta dan mencintai dengan merangsang terbukanya berbagai pori-pori nilai untuk engkau buka dan masuki.

Cinta itu suatu potensi, suatu keadaan, sebuah situasi batin, mungkin berujud ruang yang membutuhkan waktu, atau bisa jadi ia terasa sebagai energi atau teralami sebagai semacam frekwensi. Seluruh kemungkinan itu terletak di dalam diri manusia, ia ada dalam kesunyian dirinya, ia belum fakta bagi selain dirinya.

Adapun 'mencintai' adalah sikap sosial. Keputusan dari dalam diri ke luar diri dan untuk yang bukan dirinya sendiri. Apabila 'cinta' diaplikasi menjadi tindakan 'mencintai', maka begitu ia mensosial: wujudnya, bentuknya, formulanya, prosedurnya, nada dan iramanya, sudah 'bukan' cinta itu sendiri. Sang cinta ada di balik itu semua.

Mencintai itu wajahnya seakan tak ada hubungannya dengan cinta, karena ia bisa berupa kerja keras membanting tulang di pasar dan jalanan untuk keluarga. Ia bisa berujud kepengasuhan dalam keluarga, kepemimpinan dalam bermasyarakat, kearifan mengurus kesejahteraan rakyat.

Bahkan bisa berwujud undang-undang, kreativitas teknologi, serta apapun saja yang dikenal oleh manusia sehari-hari tanpa mereka pernah menyadari bahwa itu semua bersumber dari keputusan dan tindakan mencintai.

Ada kalanya suatu masalah diselesaikan tidak dengan berhadapan dengan masalah itu. Bisa juga dengan berpindah konsentrasi, memikirkan atau melakukan sesuatu yang lain sama sekali dan tak ada kaitannya dengan masalah itu.

Semakin engkau berkenalan dengan sifat-sifat kehidupan yang hampir tak terbatas keluasannya dan tak terukur kedalamannya, semakin engkau lincah dan kreatif untuk tidak berhenti mengurung diri atau dikurung oleh ruang sempit masalah yang sedang merundungmu.

Nanti, di tengah-tengah istirahat dari gegap gempita perjuangan duniamu, di tengah riuh rendah peperangan melawan masalah-masalahmu, engkau duduk bahkan tergeletak dengan nafas terengah-engah.

Tiba-tiba, semoga, engkau di sapa oleh ‘cinta ilahiyah’, ia tiba-tiba saja hadir seakan sebuah sosok yang terbaring di sisimu. Ia menerbangkanmu dari dunia yang hampir bikin pecah kepalamu. Engkau dibawa menyelam ke lubuk ‘uluhiyah’ atau melebar meluas ke semesta ‘rububiyah’, di mana segala fakta pemuaiian, pertumbuhan, harmoni, pernikahan-pernikahan pada inti universalitasnya, dan apapun saja yang merupakan indikator persatuan, penyatuan, kebersatuan, kemenyatuan, *manunggal*, *nyawiji*, dan apapun saja kumpulan huruf-huruf yang dibangun dan disusun untuk nilai dan makna — datang mendaftarkan diri mereka masing-masing, satu persatu dan bersama-sama, kepada ilmu dan pengetahuanmu.

Dari cn kepada anak-cucu dan jm

12 Pebruari 2016

Gelap Jadi Cahaya, Beban Jadi Penyangga

Pada dua belas tulisan sebelum ini aku banyak menuturkan sesuatu yang sengaja baru besok atau lusa aku tuntaskan. Semacam ‘pekerjaan rumah’ yang mungkin membuat pikiranmu ruwet dan kusut.

Kalau anak cucu dan para jm pusing kepala dan geram oleh alur kacau omonganku, tolonglah bersabar pada orang tua yang mulai pikun dan udzur. Maka beliau-beliau yang lain siapapun tak perlu mendengarkan atau membaca ocehan kakek kepada anak cucunya ini.

Seorang kakek terkadang mungkin memang sengaja bicara tak beraturan. Menjebak-jebak. Berhenti padahal masih koma. Sengaja suatu tema dipotong, kemudian belok ke gang-gang yang seakan tak ada kaitannya dengan tema utama. Pemilihan tema-temanya, lompatan-lompatan dari tema ke tema, kadar tabungan penghayatan suatu tema sebelum besok nyicil tabungan berikutnya, tata kepenulisannya, pertimbangan berpikinya, irama penelusurannya, format redaksionalnya, serta berbagai macam aturan kepenulisan lainnya — semata-mata membatasi diri pada keperluan internal keluarga anak cucu dan para jm.

Jika itu mengganggu atau bahkan menyiksamu, berhentilah membaca dan tinggalkan tulisan ini. Jauhilah aku dan Maiyah, sebab aku dan Maiyah tidak mengikat siapapun. Aku dan Maiyah tidak harus ada dalam kehidupan ini. Aku dan Maiyah belum tentu disyukuri adanya, dan memang sama sekali tidak harus. Aku dan Maiyah pun tidak ditangisi oleh siapapun tiadanya.

Kalau ada yang mencurangi tulisan-tulisanku untuk anak cucuku ini, misalnya melemparkannya keluar Maiyah, memotong-motongnya, atau meletakkannya pada alam pikiran umum yang tidak tepat untuk itu, atau apapun bentuk pencurangannya — tidak akan berurusan denganku. Tidak akan mendapat akibat apapun secara langsung dariku. Juga tidak diidentifikasi atau didata apapun yang menjadi akibat dari pendhaliman itu. Tidak diamati, apalagi disyukuri atau disesali.

Apabila ada yang menjahati tulisan-tulisan buat anak cucuku ini, termasuk tulisan dan karya apapun dariku, sudah ada yang mengurusinya. Kejahatan itu dilakukan oleh siapapun, yang mencintai atau yang membenci, dari segmen apapun, dari level yang manapun, termasuk jika itu dilakukan oleh anak-anak cucu-cucuku sendiri di Maiyah — hanya akan memperoleh akibat, entah berupa penghargaan atau pembalasan, entah pahala atau adzab, yang berasal dari asal usul tulisan-tulisan ini sendiri. Yakni yang bukan aku.

Karena tulisan-tulisan ini bukan karyaku. Bukan hak milikku. Bukan kreativitasku. Bukan hasil dari kemampuanku. Bukan produksi dari perjuanganku. Melainkan ada pemiliknya, yang menitipkannya melalui aku, kepada anak-anak cucu-cucuku. Baik anak cucu yang sekarang, maupun siapa saja yang pada akhirnya menjadi anak-anak dan cucu-cucuku.

Aku mensyukuri jika akibat itu berupa tambahan kemudahan hidup, berkah kesejahteraan, kekuatan dan ketenteraman hidup. Aku juga tidak pernah

membayangkan, mengharapkan, memimpikan atau menanti-nantikan jika akibat dan pembalasan itu berupa proses perapuhan, menyusutnya rejeki, terjatuh dan ambruknya sesuatu yang sudah dibangun, sakit jasad, kehilangan sesuatu yang sangat dibutuhkan, atau apapun. Itu semata-mata urusan pemilik tulisan-tulisan ini beserta segala sesuatu yang terkandung di dalamnya.

Salah satu sebab logis dari sudah, sedang dan akan terjadinya balasan yang baik maupun yang buruk itu, antara lain karena tulisan ini dititipkan atas dasar situasi ketidakberdayaan.

Aku tidak disuruh menulis untuk merayakan kegembiraan dan kebahagiaan. Karena siapapun yang sedang mendapatkan kegembiraan dan kebahagiaan, tak perlu melonjak-lonjak, melompat-lompat sambil berteriak-teriak mengibarkan perasaannya. Titipan tulisan ini berasal dari kesedihan, penderitaan, kesengsaraan, keteraniayaan dan kelumpuhan sejarah.

Itu semua berlangsung dalam skala kecil individu-individu, lingkaran keluarga, area kemasyarakatan, juga wilayah yang lebih luas, misalnya negara dan dunia yang jika engkau berpikir apa kemauan Tuhan menciptakan semua ini: berisi kemudlaratan yang kadarnya jauh melebihi kemashlahatan. Terapannya pada manusia, personal maupun kolektif, adalah kebingungan, kecemasan dan kesedihan.

Aku tidak dititipi tulisan yang sumbernya adalah keadilan, melainkan ketidakadilan. Bukan bermata air dari keceriaan, melainkan keterpurukan. Bukan dari keindahan, melainkan kekumuhan. Bukan dari pancaran cahaya, tapi kegelapan – meskipun jangan lupa bahwa ilmu yang berasal usul dari kegelapan itu fokus perjalanan yang ditujunya adalah justru cahaya.

Aku tidak diperintahkan untuk mengantarkan nyanyian-nyanyian sukses, lukisan keberhasilan dan tercapainya kejayaan dan kemewahan. Perintah kepadaku adalah mengajak anak-anak cucu-cucuku untuk menggali, meneliti dan menemukan bangunan kehidupan sebagaimana yang sejak awal mula dulu dikehendaki oleh yang memerintah itu — meskipun bahan-bahan yang tersedia adalah kompleksitas permasalahan-permasalahan yang secara ilmu apapun tampak mustahil diatasi.

Aku dititipi perjuangan bersama engkau semua anak-anak dan cucu-cucuku. Perjuangan yang meskipun engkau dikepung oleh kegelapan, tapi engkau tetap sanggup menerbitkan cahaya dari dalam dirimu.

Meskipun engkau terbata-bata di jalanan yang sangat terjal, engkau tetap mampu menata kuda-kuda langkahmu sehingga keterjalan jalan itu bergabung ke dalam harmoni tanggunya langkah-langkahmu.

Meskipun engkau ditimpa, ditindih, dihajar dan seakan-akan dihancurkan oleh beribu beban dan permasalahan, tetapi engkau justru menjadi anak-anak cucu-cucuku yang mengubah jalanan itu menjadi rata bagi semua orang. Beban-beban itu menjadi tenaga masa depan yang dinikmati semua orang. Dahsyatnya permasalahan yang memerangimu itu menjadi bahan bakar yang kau sebar ke seantero bumi sehingga digunakan oleh semua orang untuk bangkit dan tegak membangun hari-hari esoknya.

Sudah semakin banyak jumlah anak-anak cucu-cucu yang kulihat sanggup mengubah kegelapan menjadi cahaya, beban menjadi tenaga, tindihan menjadi penyangga, derita menjadi gembira.

*Dari cn kepada anak-cucu dan jm
Yogya 13 Pebruari 2016*

Perang Terhadap Kata

Apakah engkau menemukan dan merasakan bahwa tulisan-tulisanku terlalu menyeretmu ke daerah antah berantah yang tak jelas ujung pangkalnya? Mencampakkanmu ke dalam hutan belantara yang bersemak-semak berimbun-imbun tak jelas barat timur dan selatan utaranya?

Anak cucuku dan para jm mohon memafhumi bahwa tulisan ini bukan untuk publik, melainkan hanya buat kalian. Publik atau masyarakat umum, utamanya kaum cerdik pandai, sudah khatam dulu-dulu, sehingga tidak butuh ini. Anak cucu dan para jm yang masih harus belajar dan terus menerus belajar.

Ataukah engkau menyangka aku melemparkanmu ke seberang cakrawala, di mana setiap kata tak engkau pahami maknanya, apalagi susunan dan maksudku di belakangnya? Atau sebagian dari engkau berpikir bahwa aku menerbangkan pikiran, hati dan jiwamu ke angkasa yang tanpa kiri kanan atas bawah? Ke langit yang semakin engkau tembus semakin sirna rumusannya?

Sudah pasti akan aku turuti reaksi dan kemauan sesaatmu. Aku akan ada bersamamu di ruang yang terbatas, di atas tanah yang bisa dipijak secara sederhana, di dalam utusan yang lurus-lurus dan datar-datar saja.

Meskipun demikian sebelumnya aku titip satu pertanyaan: yang kau sebut hutan belantara, seberang cakrawala, angkasa tanpa kiri kanan dan langit yang tak ada rumusannya itu — bukankah memang di situlah hidupmu berada? Coba engkau diam sesaat, pelan-pelan tengok dan rasakan kiri kananmu. Bukankah engkau memang sedang berada di kepungan urusan-urusan yang setelah beberapa langkah kau tempuh: engkau terbuntu oleh hutan belantara yang remang dan gelap? Engkau terkatung-katung secara tidak masuk akal seakan-akan berada di seberang cakrawala?

Engkau mendengar ada yang disebut masyarakat, negara, hukum, demokrasi, pembangunan, pasar uang, pilkada, pejabat, ulama, ustadz, preman, pengaturan harga, jembatan jebol dan kereta cepat, dan seribu fakta lain — bukankah itu semua adalah angkasa ketidakjelasan, langit ketidakmenentuan, seberang cakrawala yang jauh dari masuk akal, serta senyata-nyatanya hutan belantara?

Baiklah kita belok ke jalanan kecil sejenak, nanti kita akan kembali ke jalanan utama yang terjal dan bergerunjal-gerunjal itu.

Sebenarnya yang utama bukanlah jalan yang mana dan yang bagaimana. Yang kita upayakan adalah di jalanan apapun kita tetap memperjuangkan kedekatan hati

di antara kita, sekaligus kedekatan kita bersama kepada pangkal jalan dan ujung jalan. Engkau tahu, pangkal dan ujung jalan itu Satu.

Maka langkah pertama memasuki jalanan kecil itu adalah, menurutku, adalah dengan mengubah kata “aku” dengan “saya”, kata “engkau” dengan “anda”. Pilihan kata, sebutan atau panggilan ini sangat menentukan rasa dekat atau jauh di antara kita. Bahkan mengendalikan dimensi makna dan nuansa setiap yang tersambungkan di antara kita, baik kata maupun tali silaturahmi yang lain.

Apakah engkau merasa lebih dekat padaku kalau kusebut diriku “aku” dan kusebut dirimu “engkau”? Pada yang kurasakan, kata “aku” itu kerelaanku memasukkanmu ke dalam diriku yang lebih dalam. Ibarat tamu, kujamu engkau tidak di beranda, melainkan di ruang dalam, bahkan sesekali kutuntun engkau memasuki kamar pribadiku.

Kupanggil engkau dengan “engkau” karena yang kupanggil bukan sekedar seseorang, bukan sekedar orang di antara orang-orang, bukan sekedar warga dari suatu negara dan bagian dari masyarakat atau institusi atau golongan. “Engkau” yang kupanggil adalah engkau yang di dalam, yang lebih pribadi, yang mungkin agak kau bungkus dengan selubung rahasia.

Akan tetapi mungkin sekali bukan itu yang berlangsung di antara kita. Dengan “engkau” dan “aku” bisa jadi engkau malah menjadi merasa asing. Dan akibatnya mungkin membuatmu terlempar akan menjauh dariku.

Komunikasi bahasa dan perhubungan kata dalam pergaulan sosial yang kita alami selama ini mungkin membuat aku-engkau itu menimbulkan semacam eksklusivitas. Kita jadi merasa kurang santai, kurang akrab, kurang dekat, kurang sehari-hari, kurang ‘egaliter’ kata anak-anak sekarang. Kenapa gerangan ini? Bagaimana mungkin tindakan komunikasi yang memakai kata yang paling privat justru menghasilkan kejauhan sosial? Apa yang menyebabkan seorang manusia yang memasukkan saudaranya ke ruang yang terdalam dari jiwanya, menghasilkan hal yang sebaliknya?

Ternyata kita punya masalah besar dan serius dengan kata. Ternyata perhubungan sosial dan interaksi kebudayaan kita justru terancam jadi merapuh atau minimal menjadi tidak pernah matang nilainya, justru oleh alat utamanya. Kata adalah salah satu instrumen andalan untuk menyelenggarakan *bebrayan* dan membangun silaturahmi. Dan terbukti kata itu pulalah yang potensinya sangat tinggi untuk merusaknya.

Hari-hari ini engkau bergaul dengan ummat manusia di seluruh dunia melalui terutama kata di media massa, media sosial, hutan rimba dunia maya, persambungan lewat aplikasi mengobrol tertulis dengan kerja jari-jari. Muwajjahah atau berjumpa wajah dengan wajah berkurang mungkin sampai hampir 90%. Padahal dalam interaksi muwajjahah langsung pun kita masih punya persoalan dengan kata, kalimat, ungkapan, istilah dan idiom.

Jangan bicarakan dulu akibat baik atau buruk hutan rimba maya itu dengan persoalan tanggungjawab, kejujuran, kebenaran, ketulusan, membengkaknya hak dan menyusutnya kewajiban. Jangan dulu. Itu tema yang seribu kali lebih besar dibanding urusan “satu kata” yang sedang kita selami sekarang ini.

Silahkan engkau menggambar, mempetakan dan mensimulasikan jika kupanggil engkau dengan “anda” atau “kamu” atau “ente” atau “antum” atau “kowe” atau “elu” atau “koen” atau “you” bahkan aku melarikan diri menghindari resiko sehingga memanggilmu dengan namamu, atau “jij” atau “siro” atau “sira” atau “ndiko” dan apapun sangat banyak kemungkinannya. Alias sangat tinggi ketidakpastian dimensi silaturahminya. Sangat luas ketidakmenentuan nuansanya. Apa yang kau pilih. Kepadamu aku menyebut diriku “aku” ataukah “saya” ataukah “kami” ataukah “ana” ataukah “ane” ataukah “reang” ataukah “alfaqir” ataukah “kawulo” ataukah “hamba Allah” atau kata apapun barangkali engkau punya gagasan. Semoga engkau menemukan fakta bahwa sesungguhnya engkau dan aku, kita dan masyarakat, sesungguhnya sedang berada dalam situasi perang terhadap kata. Bahkan negara dan koalisi negara-negara di muka bumi ini menindasmu, merampokmu, menipumu, memperdayakanmu, memiskinkanmu, dengan alat paling ampuh, yaitu kata.

*Dari cn kepada anak cucu dan jm
Yogya 14 Februari 2016*

Darurat Aurat (1)

Tahukah engkau kenapa dalam tulisan-tulisan pribadiku kepada anak cucuku dan para jm tak kusebut nama, lembaga, pihak, atau identitas-identitas resmi lainnya? Kenapa tak kujelaskan peta teknis permasalahannya, momentum, waktu dan wilayah kejadiannya? Kenapa kupakai kata atau idiom yang umum, universal, steril dan terkait seolah-olah hanya dengan sesuatu dan makhluk yang antah berantah?

Kenapa kupakai idiom si Brutal, si Pendamai, si Perusak, Saudara, serta kosakata-kosakata yang berlaku abstrak? Kenapa ketika misalnya aku tuturkan tentang ketidaklayakan atau ketidakpantasan, tidak kuproyeksikan secara kongkret ke suatu dataran realitas? Apa maksudnya itu? Ekspertasi kah? Kredibilitas pejabat kah? Keahlian dalam kepemimpinan kah?

Kenapa tidak kubeberkan fakta sebagaimana adanya? Bukankah “ungkapkan kebenaran, meskipun pahit”? Betapa gagah dan indah ungkapan itu. Bagaimana kalau kepahitan itu membuahkan amarah, dendam dan pertengkarannya? Akibatnya kebenaran tak sampai, malah bertambah kemudlaratan? Bagaimana kalau pertengkarannya itu bukan antar orang seorang, bahkan tak cukup antar kelompok, tetapi antar golongan yang besar, antar jumlah puluhan juta masyarakat?

Dari satu juta orang, berapa orangkah yang memilih pahit di antara rasa-rasa yang lain. Kalau engkau ambil keputusan minum jamu yang sangat pahit untuk dirimu sendiri, tak ada persoalan dengan siapapun saja. Tetapi kalau jamu pahit itu engkau cekokkan ke mulut orang, dan kalau jumlah orang yang dicekoki jamu itu berpuluh-puluh juta, menurutmu apa yang bisa terjadi?

Kakiku boleh pincang dan jidatmu boleh nonong, dan kita terima kepahitan itu dengan legowo dan ikhlas. Akan tetapi bolehkah orang-orang yang berpapasan dengan kita menyapa kita dengan si Pincang dan si Nonong? Bolehkah mereka menyebarkan berita bahwa kakiku pincang dan jidatmu nonong?

Suatu saat engkau dan aku mungkin terpeleset mencuri sesuatu dari tetangga. Kemudian setengah mati kita minta maaf dan mengembalikan barang yang kita curi. Pun kita rela kita dipecat dari jabatan kita karena mencuri, bahkan juga kita jalani hukuman. Lantas kita mati. Siapkah keluarga kita mendengar pergunjangan orang-orang di gardu-gardu di warung-warung bahwa almarhum itu dulu pencuri. Bahwa almarhum dulu itu melakukan sejumlah perusakan. Bahwa almarhum dulu merintis pembiasaan pada masyarakat untuk menerima ketidaklayakan dan ketidakpantasan?

Apa pula katamu jika ternyata keluarga kita dan semua pendukung kita tidak tahu bahwa kita pencuri. Atau hanya tahu sebagian dari kasus pencurian yang kita lakukan. Atau keluarga kita menjaga semacam pertahanan psikologis dan pagar martabat keluarga, sehingga sengaja atau tak sengaja selalu tidak mengakui bahwa kita dulu melakukan kesalahan-kesalahan.

Pertahanan psikologis dan martabat itu bahkan membuahkan inisiatif untuk membengkakkan upaya-upaya pencitraan tentang nama baik kita, namun sebagian besar bertentangan dengan fakta yang kita jalani ketika hidup dulu. Bahkan keluarga kita memonumenkan jasa-jasa kita yang sebenarnya mengandung manipulasi sejarah. Keluarga kita membangun arca wajah dan badan kita untuk mengabadikan kepahlawanan kita dalam sejarah yang sebenarnya mengandung kepalsuan dan pemalsuan.

Itu baru masalah engkau dan aku. Sekedar di antara engkau dan aku saja sudah penuh Darurat Aurat. Buah simalakama. Kalau kebenaran tidak dibuka, berdosa karena membuka aib aurat. Sementara kalau kebenaran harus diaurati, ditutupi, keluarga kita dan masyarakat akan buta selama-lamanya.

Padahal sejarah memuat ratusan bahkan ribuan kepalsuan dan pemalsuan, yang disembunyikan atau justru diresmikan secara kelembagaan. Buku Sejarah terdiri atas ribuan lembaran yang bertuliskan pembiasaan fakta, pembalikan, distorsi, pengurangan dan penambahan, pengadaan yang tidak ada dan pentiadaan yang ada. Tak usah 700 atau 400 tahun yang lalu. Tak usah 100 atau 50 tahun silam. Bahkan tak usah 10 tahun kemarin: hari ini pun, dan besok pagi, berita-berita sudah diolah dan harus melewati mesin-mesin pemalsuan, pengkufuran dan kemunafikan.

Tidak usah merambah skala-skala besar rekayasa Kapitalisme, Sosialisme dan Islam musuh baru. Tak usah dakwah demokrasi penguasaan kilang-kilang minyak di negeri-negeri kelas dua dan tiga. Tidak usah sampai ke Illuminati dan Freemason. Tidak usah sampai perjudian dan perbotohan pemilihan Kepala Pemerintahan, dengan segala domino-domino rahasia di balik program-program pembangunan.

Cukup yang kecil saja, misalnya Bedug dan ziarah kubur. Engkau mempertengkariku karena tak setuju pada dua hal itu. Padahal pangkal mulanya dulu terbalik, justru Kiai panutanmu yang menganjurkannya, sementara Kiaiku tidak mencenderungnya. Dan setiap hari kita bertengkar seolah-olah kita sedang mempertahankan nyawa dari maut, seolah kita saling mempertahankan kekayaan sebuah benua.

Dari cn kepada anak-cucu dan jm
18 Pebruari 2016

Hijrah Maiyah

Rasulullah saw tidak bisa mengatasi tantangan di Mekkah, maka beliau berhijrah ke Madinah. Kita tidak mampu mengatasi masalah di negeri ini, maka kita berhijrah ke Maiyah.

Untuk diketahui, tulisan ini, mungkin juga berikutnya, merupakan lanjutan alur tema Darurat Aurat, tapi secara teknis diberi judul yang lebih mendekati kepada muatan khususnya.

Dalam Perang Uhud pasukan Islam kalah. Tetapi letak kekalahannya tidak terutama pada kekalahan dari musuh, sampai Rasulullah terluka dan dievakuasi ke sebuah celah di bukit Uhud, sampai-sampai Punggawa Uhud menawarkan untuk menggugurkan batu-batunya untuk menumpas pasukan musuh.

Letak kekalahan pasukan Islam di Uhud adalah karena mereka memenangkan nafsu dan mengalahkan dua hal lainnya: pertama perhitungan rasional Rasulullah agar mereka jangan turun bukit, meskipun musuh sudah lari tunggang langgang. Kedua, kepatuhan dan kepercayaan kepada Rasulullah disekunderkan dari pendapat dan nafsu mereka untuk menuruni bukit.

Maiyah kalah kalau parameternya adalah kekuatan politik, ekonomi dan militer. Bahkan di ranah media maya pun musuh berkeliaran bebas menghardik membuli memfitnah. Tetapi itu bukan kekalahan meskipun juga belum kemenangan, jika parameternya adalah Perang Badar: “Kita baru saja pulang dari sebuah peperangan kecil, dan sekarang memasuki peperangan besar”. Yakni perang melawan nafsu.

Nafsu? Apa itu? Konteksnya apa saja? Skalanya seberapa? Dalam konteks Maiyah nafsu adalah seluruh himpunan semangat untuk mengubah zaman, namun tidak memverifikasikan dirinya kepada *muhasabah ‘aqliyah*, perhitungan akal. Ialah “*misbah*”, cita-cita suci, niat dan visi jauh ke depan yang dibersamai oleh *sunnatullah* dan *qudrotullah*, tapi masih mengutamakan formula dan imajinasi “karepku”, bukan tekun mempelajari “kehendak-Ku” minimal “kehendak-Nya”.

Kalau engkau Rasul Nabi atau *Auliya’ullah*, bisa langsung bersesuaian “*misbah*”mu dengan “kehendak-Nya”. Tapi warga Maiyah adalah *al’Ummiyyin*, kita awam dan faqir *‘inda-Hu*. Koordinat kita pada titik aktivasi “zujajah”. Pembongkaran mesin akal dari kemapanan dan kebekuan hasil pendidikan zaman. Maiyah mendidik diri sendiri untuk yang disebut Sabrang “sudut pandang, sisi pandang, jarak pandang, dimensi pandang, perspektif pandang”. Melakukan pelatihan dan pembelajaran “berpikir linier, zigzag hingga spiral dan siklikal”. Namun tetap dalam *maqamat* yang disebut Kiai Tohar “kita orang biasa, dengan kesaksian dan gerakan orang biasa”.

Orang Maiyah tidak rendah diri untuk menemukan dirinya tidak berdaya atas sesuatu hal, dan tidak menjadi mungguh menyangka dirinya berdaya atas hal lain. Orang Maiyah tidak memfokuskan pandangan dan gerakannya pada perjalanan dirinya sendiri, melainkan pada Tuhan dan penugasan-Nya.

Tetapi itu tidak berarti mengabaikan pembenci yang bebas merdeka menginjak martabatnya. Sebab orang Maiyah pelaku tauhid, bergerak menyatukan diri dengan Maha Sangkan dan Maha Paran. Maka martabatnya orang Maiyah yang diinjak adalah martabat Sang Maha Sangkan dan Sang Maha Paran itu sendiri.

Tidak karena si Boss bermurah hati “Sopir, tak perlu kejar penjambret itu, dia butuh makan, kita masih bisa beli spion”, sesudah spion mobil Boss dijambret – maka pada penjambretan kedua si sopir menoleh ke Boss “nggak apa-apa ya Boss, saya nggak usah kejar penjambret itu, dia butuh makan dan Boss masih bisa beli spion”.

Maiyah menghadapi era sejarah penjambretan massal, nasional dan global. Mereka sendiri juga korban penjambretan. Kalau pakai parameter Uhud, Maiyah tidak punya kemampuan militer untuk meringkus masyarakat kelas penjambret. Tetapi kalau pakai kriteria Badar, orang-orang Maiyah yang mengalir bergelombang bergenerasi-generasi, sudah, sedang dan akan menuju kemenangan. Maiyah tidak ikut menjambret, meskipun tidak sanggup menangkap dan mengalahkan kaum penjambret. Maiyah tidak mampu menyelesaikan masalah nasional bangsa dan negerinya, tetapi minimal mereka tidak menjadi masalah, apalagi menambah masalah kepada rakyat dan diri mereka sendiri.

Sesungguhnya tidak tepat-tepat amat disebut bahwa Maiyah tidak mampu menyelesaikan masalah penjambretan nasional. Maiyah memegang teguh suatu prinsip *bebrayan* horisontal, suatu pilihan watak dan akhlak untuk tidak “usil” kepada siapapun saja, sebesar apapun masalahnya. Masyarakat korban jambret belum pernah secara *jahriyah* atau transparan dan tegas memberi mandat kepada Maiyah untuk bergerak meringkus kelas penjambret.

Masyarakat korban jambret dan Negeri Jambret itu sendiri tidak benar-benar menganggap ada Maiyah, ada orang Maiyah, ada manusia Maiyah, ada Pasukan Maiyah. Jangankan lagi diapresiasi, dihargai atau dipercayai. Dan andaikanpun masyarakat korban jambret mengamanati Maiyah, orang-orang Maiyah baru akan bergerak sesudah lulus tabayyun secara vertikal. Tuhan menegaskan “kalian punya kehendak, Aku punya kehendak, yang berlaku adalah kehendak-Ku”.

Itulah sebabnya kupersilahkan Maiyah memasuki ruang dalam rumah sejarahku. Itulah sebabnya “saya” ku“aku”kan hingga saat tertentu. Kusingskap sedikit auratku.

***Dari cn kepada anak-cucu dan jm
20 Februari 2016***

Melatih Ketidaklayakan

Mendidik Ketidakpantasan

Ini semacam dongeng sebelum tidur buat anak cucuku dan para jm. Kita tergeletak berjajar di lantai Langgar. Lampu sudah dimatikan, kuharap di tengah dongengku jangan tiba-tiba kudengar ada yang mengorok. Memang suaraku kubikin agak pelan, karena orang-orang yang di luar Langgar tidak memerlukan dongeng ini. Meskipun demikian jangan sampai terjadi nanti aku mendongeng berkepanjangan, ternyata kalian sudah tidur semua.

Pada zaman dulu ada seorang pengurus tertinggi sebuah negeri yang memilih para staf atau punggawa-punggawanya menggunakan *Ngelmu Katuranggan*.

Turangga artinya kuda. Para pemelihara kuda meneliti dan memahami bermacam-macam karakter kuda, kecenderungannya, bakatnya, staminanya, daya juangnya, mentalnya dan seluruh unsur-unsur kejiwaan dan jasadnya. Peta pemahaman terhadap kuda ini ternyata kemudian bisa diterapkan secara relatif kepada keberagaman manusia.

Sebuah negeri punya urusan yang beraneka-aneka. Pertanian, perekonomian, politik, kebudayaan, pertahanan dan berpuluh pembedangan lainnya. Si pengurus tertinggi negeri itu tidak sekedar mengidentifikasi para bawahannya berdasarkan ciri pribadi atau kecenderungan karakternya. Tetapi juga mempetakan perjodohan setiap orang dengan urusan-urusan yang harus ditangani bersama.

Perjodohan tidak berlangsung hanya antara lelaki dengan wanita. Bisa juga antara manusia dengan hewan peliharaan. Antara setiap orang dengan arah dan mata angin, dengan jenis rumah, dengan susunan pintu, tembok, kamar dan susunan depan belakangnya timur baratnya. Apakah itu takhayul? Klenik? Gugon-tuhon? Khurafat?

Jawabannya: ya.

Kalau yang memberlakukan pola-pola itu tidak mendasarinya dengan dua hal. Pertama, pengetahuan yang dibangun dengan penelitian, baik secara ilmiah modern maupun secara *titen-tradisional*. Ia memilih dan mempercayainya secara buta dan dengan keyakinan yang tanpa nalar. Kedua, pemahaman bahwa Allah menciptakan besar kecil, atas bawah, arah-arah, panas dingin, kemarin dan besok, jasad dan udara, juga antara apapun dengan apapun — semua itu dengan suatu konsep. Tuhan menyusun itu semua dengan kemauan yang jelas. Tuhan menempatkan, menjauhkan, mendekatkan, menempelkan, merenggangkan, antara apapun dengan apapun. Semua itu *empan-papan* dan dengan *maqamat* yang terang benderang di pandangan Penciptanya.

Termasuk gagasan Tuhan tentang anomali. Tentang perkecualian dan pengecualian. *Illaladzina...* kecuali mereka yang....

Dan pengurus tertinggi negeri yang kuceritakan ini sangat berhati-hati membaca jodoh tak jodoh itu. Sangat waspada terhadap ketepatan, kelayakan, kepantasan. Misalnya ketika semua teori komunikasi meyakini rumusan bahwa seorang petugas hubungan masyarakat adalah orang yang fasih berbicara, yang lancar mengemukakan sesuatu, yang mumpuni kadar kemampuannya untuk merangkum

dan merangkai masalah-masalah — si pengurus tertinggi negeri ini melakukan yang sebaliknya.

Ia memilih punggawa komunikasi yang agak gagap, yang sangat lamban bicaranya, yang ekspresi wajah dan sorot matanya tidak sedap dipandang, yang setiap tampil selalu menghabiskan waktu yang panjang untuk informasi yang sedikit dan pendek.

Tentu saja pilihan ilmu dan metode yang terbalik itu bisa dilatarbelakangi oleh maksud baik ataupun oleh niat buruk. Tetapi bukan itu tekanan pembicaraan kita. Yang kita beber adalah batas pengertian tentang kelayakan, kepantasan, ketepatan, empan-papan.

Puluhan tahun ia mengurus seluruh aspek negeri itu dengan pemahaman Katuranggan. Tidak sangat berhasil, tapi juga tidak bisa disebut gagal. Tidak selalu benar, dan bahkan banyak salahnya. Tidak pasti baik, bahkan sangat mudah orang mencari buruknya.

Tetapi minimal ia meletakkan lembu untuk menarik gerobak. Kerbau untuk membajak sawah. Memakai wuwu atau jala untuk menjaring ikan, meskipun ia tidak tertutup pada kemungkinan pukut harimau dan kapal besar pengeruk ikan. Dalam mengurus segala sesuatu, ia selalu sangat berhati-hati meletakkan orang atau sesuatu, berdasarkan pemahaman Katuranggan, ditambah Ngelmu Pranotomongso. Ilmu tentang momentum. Tentang ketepatan waktu, di sisi ilmu tentang ketepatan ruang dan isi ruang.

Sesudah yang saya ceritakan ini, berikut-berikutnya ada pengurus tertinggi negeri yang lain yang tidak berpendapat bahwa ketepatan itu perlu. Atau minimal pengurus tertinggi yang ini punya pandangan progresif bahwa ketepatan, kelayakan, kepantasan dan empan-papan tidak selalu terikat pada ilmu baku Katuranggan dan Pranotomongso.

Ada sesuatu yang tampak tidak tepat tapi kemudian malah menghasilkan ketepatan. Bahkan ada ketidaktepatan yang justru merupakan suatu jenis ketepatan. Orang yang pekerjaan sehari-harinya menyabit rumput dan menggembalakan kambing dijadikan ketua nelayan. Jago rally motor diberi tanggung jawab nyetir truk antar kota. Bahkan orang yang badannya sakit-sakitan disuruh jadi ketua perguruan silat, hafidh Qur'an diamanati jadi kepala teknologi. Sejak itu penduduk seluruh negeri dibiasakan untuk melihat, merasakan dan mengalami banyak hal yang tidak empan-papan. Masyarakat dilatih untuk memaklumi ketidaktepatan. Rakyat dididik untuk terbiasa menelan ketidakpantasan.

Sejak itu sampai hari ini semua orang terbiasa memaafkan pelanggaran-pelanggaran hahekat hidup. Terbiasa memaklumi jagoan pasar menjadi wakil rakyat. Terlatih untuk permisif untuk ibarat orang shalat berjamaah: diimami oleh orang yang dalam keadaan najis *mugholladloh*.

Sejak itu rakyat tidak merasa heran melihat siapapun menjadi apapun. Kursi pemimpin, Kiai, pejabat, tokoh dan apapun yang tinggi-tinggi boleh diisi oleh siapapun tanpa hitungan kelayakan, kredibilitas, hak ilmiah, proporsi nalar atau pola logika ekspertasi, kepantasan budaya maupun kelayakan sosial.

Sejak itu budak boleh jadi raja, raja tak mengherankan ketika melorot jadi budak. Sejak itu kebun-kebun buah dititipkan kepada kera-kera. Sejak itu kumpulan perampok dipasrahi mengamankan gudang dari maling-maling.

*Dari cn kepada anak-cucu dan jm
Yogya 22 Februari 2016*

Empat Huruf Yang Mengatasi Demokrasi dan Tuhan

Kekuatan besar dunia terus memperlakukan ummat manusia dengan melemparkan hati dan pikiran mereka di sungai-sungai isu yang berganti-ganti: Islam musuh baru sesudah komunisme, Arab Spring, Islam teroris, provokasi terencana untuk membuat Kaum Muslimin sedunia bermusuhan, kemudian beberapa level isu, bom pura-pura hingga tema Wandu.

Kuharap anak-cucuku dan para jm tak usah membawa pembicaraan kita ini ke lapangan Indonesia dan dunia. Ini bisik-bisik pribadi, aku kepada anak cucu dan para JM. Dunia dan Indonesia sangat kuat dan berkuasa. Maka kalian kalau bisa berupaya agar jangan sampai dikuati dan dikuasai. Kalian harus kuat dan berkuasa atas diri dan kehidupan kalian sendiri.

Kalau bisa jangan sampai terhanyut dan tenggelam oleh tipu daya global atau nasional apapun. Maka selalu kutuliskan secara khusus dan berkala berbagai hal untuk itu, syukur menjadi bekal untuk tidak terjajah oleh beribu tipu daya yang membanjiri kiri kananmu. Semata-mata buat anak cucuku dan Jamaah Maiyah.

Sebenarnya jadwalku hari ini meneruskan 'PR' lanjutan tulisan terutama perang terhadap kata dan simpul-simpul masyarakat Jin. Tetapi alangkah menderitanya hatiku hari ini!

Hidup di dunia yang diciptakan sangat indah oleh Tuhan namun dibusukkan dan dikumuhkan oleh peradaban ummat manusia yang penuh ketidakadilan dan keserakahan. Dan aku tersandera untuk turut meramu obat untuk penyakit-penyakit yang seharusnya tak perlu ada. Ikut mencarikan jalan keluar atas persoalan-persoalan yang sesungguhnya bisa tidak usah ada. Dipaksa berkata, menyusun kalimat, menguraikan dan menjelaskan berbagai hal-hal yang semestinya tidak perlu ada penjelasan apa-apa.

Hidup puluhan tahun di tepian jauh alam semesta dilepas oleh Tuhan dengan tugas untuk mengembara mencari kunci demi kunci untuk membuka pintu-pintu rahasia-Nya. Untuk meraba apa sesungguhnya yang dikehendaki oleh-Nya. Mendengarkan bisikan-bisikan kesunyian untuk menemukan apa hakekat kemauan-Nya, bagaimana alur skenario-Nya, apakah sudah mendekati babak final skrip-Nya, ataukah masih jauh jauuuuh di seberang cakrawala.

Tiba-tiba hari ini aku harus menuliskan sesuatu yang sangat merusak keindahan yang sudah terbangun sangat lama di kedalaman jiwaku. Dunia dipenuhi oleh sampah-sampah hasil kerusakan akhlak, oleh kemalasan dan kegelapan berpikir, oleh barang-barang dan peristiwa-peristiwa hina produk dari keserakahan

manusia, serta oleh berbagai jenis kekonyolan, kesempitan dan kedangkalan — yang awalnya terasa menggelikan, kemudian menyebalkan, dan akhirnya memuakkan.

Mendadak aku diinstruksikan untuk menulis tentang Wandu. Betapa sengsaranya hatiku.

Wandu itu banci. Banci itu kelamin syubhat. Kemudian sebenarnya tidak ada kelamin syubhat, tapi ditakhayuli oleh api nafsu yang menyamar sebagai hak alamiah. Lantas diambil alih oleh akulturasi budaya di mana manusia tidak memiliki kontrol apapun untuk memahaminya dan untuk menghindari terjebak terkurung dan diaduk-aduk oleh hakekat pembiasaan budaya itu.

Bahkan kemudian dilegitimasi oleh kekuasaan politik melalui legalitas hukum. Dan sesungguhnya apa yang ditandatangani dan disebar-sebarkan itu tidaklah ada kaitannya dengan politik dan hukum, melainkan berhubungan dengan niat perapuhan atas suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Perapuhan, pemecah-belahan, pengkebirian intelektual dan mental. Dan pangkal hajat yang tersembunyi di belakang itu semua adalah skenario perampokan harta, penjambretan kekayaan bumi di wilayah yang skala dan titik-titik koordinatnya sudah digambar di lembar kertas perencanaan penjajahan.

Akhirnya hari ini semua orang di sekitarku senegara beserta beberapa masyarakat di beberapa negara target lainnya, disibukkan oleh empat huruf yang heboh. Empat huruf yang dibiayai oleh persatuan bangsa-bangsa untuk disosialisasi secara khusus sejak Desember dua tahun kemarin hingga September tahun depan. Empat huruf yang di sejumlah negara besar di muka bumi semua orang harus berpendapat sama tentangnya.

Empat huruf yang barangsiapa tidak menyetujuinya maka ia akan dihina dan dihardik. Empat huruf yang lebih tinggi kekuasaan nilainya dibanding Demokrasi dan *Freedom of Speech*. Empat huruf yang dibela total oleh Hak Asasi Manusia. Empat huruf yang hakekat kehadirannya bahkan “harus dipatuhi oleh Tuhan”.... Empat huruf yang mengubah sejarah penciptaan makhluk-makhluk dan alam semesta. Empat huruf yang menambah lembaran catatan bahwa dulu Tuhan tidak hanya menciptakan Adam dan Hawa, tapi juga Hawa dan Syahba, serta Adam dan Karta.

Ummat manusia semakin tidak percaya dan tidak merasa perlu meneliti batas dan jarak antara sunnatullah atau ciptaan otentik alamiah dengan gejala budaya, interaksi kultur, fenomena akulturasi dan pergesekan pengaruh di dalam kebudayaan kolektif manusia. Tidak bisa dan tidak mau memperhatikan dan melihat perbedaan antara setan dari luar dengan setan dari dalam dirinya sendiri, “*alladzi yuwaswisu fi shudurinnas, minal jinnati wannas*”. Tidak mampu dan tidak bersedia menemukan pilah dan garis-urai antara ruh dengan nafsu, antara semangat hati dengan gejolak api, antara cinta dengan kebinatangan, antara kesucian dengan pelampiasan.

Maka ummat manusia, terutama yang terpelajar, sudah tidak memerlukan pertimbangan mendasar tentang apa yang harus dijalankan dan apa yang wajib tidak dijalankan. Apa yang layak dijunjung dan apa yang seharusnya dihentikan.

Apa yang bermasa depan untuk dianjurkan dan diaktivasi secara sosial, serta apa yang tidak bisa ditumbuhkan, tidak akan memuai menjadi pohon dan daun-daun, serta sama sekali tidak akan pernah berbuah manfaat apapun bagi kehidupan.

Para aktivis empat huruf itu tidak menemukan apapun di dalam dirinya kecuali segumpal benda yang berhakekat maut, segumpal sosok semu atau sekepul asap *khoyal* yang baginya itu merupakan kekayaan tertinggi dalam hidupnya. Ia lindungi sisa kekayaan itu dengan kotak baja hak asasi manusia. Bahkan ia takut kehilangan gumpalan asap itu kalau beberapa saat saja ia menoleh melihat apa sebenarnya asal-usul semua itu. Juga merasa akan kehilangan cinta semu yang berperan sangat nyata di hati takhayulnya itu jika ia menatap cakrawala masa depan yang jauh, tak usah masa depan dan regenerasi seluruh ummat manusia — bahkanpun sekedar masa depan dirinya sendiri dengan pasangannya.

Jika aku punya hak dan boleh memilih, takkan kutuliskan hal ini. Maka jika aku menuliskannya, tidaklah sama sekali kumaksudkan untuk para empat huruf, bahkan juga tidak untuk masyarakat, bangsa atau ummat manusia.

Aku menulis hanya untuk anak-anakku cucu-cucuku. Maka kubikin tidak gamblang, tidak mudah dicerna, tidak seperti mangga yang sudah kukuliti kuirisi dan kusuguhkan di atas meja.

Aku menyampaikan kepada anak-anak cucu-cucuku bukan buah mangga, melainkan *pelok, bijih-nya. Tidak untuk dimakan, melainkan untuk ditanam di sawah ladang akal pikiran, untuk diperkebunkan di semesta wawasan ilmu dan pengetahuan, untuk disirami dengan kecerdasan dan disuburkan dengan menjaga persambungan dengan Maha Sumber Ilmu.*

Ya Khuntsa.

Ya Mukhonnats.

Ya ayyuhal AlMukhnitsin.

Ya Luthy.... orang menyebut mereka Qoumu Luth, alias Luthy.... Tapi aku tak setuju sebutan itu. Mereka bukan kaum Luth, karena Nabiyullah Luth yang *ma'shum* tidaklah sama sekali mengajarkan kedangkalan, kesempitan, kesepenggalan dan kekonyolan itu.

Bahkan Yu Sumi, Guk Urip dan Mas Bardi, yang oleh Allah disandera dalam cinta yang berupa ujian hakiki alami berpotensi lebih besar *untsa-nya* atau *dzakar-nya*, feminitas atau maskulinitasnya — bukanlah warga empat huruf.

Dari cn kepada anak-cucu dan jm

23 Februari 2016

Di Tengah Hutan Belantara Indonesia dan Dunia

Buat anak cucuku dan para jm yang kita sama-sama belum tahu, kita ditertawakan kalau ada orang di luar rumah kita yang mendengar dialog-dialog bodoh dan konyol kita. Maka belajarlah menyimpan. Ada sesuatu yang sebaiknya kita sosialisasikan, ada sesuatu yang lain, termasuk omong-omong kita ini, yang lebih afdhal kalau berlangsung di antara kita saja.

Indonesia sudah *fix* segala sesuatunya. Dunia ini seluruhnya sudah hampir tidak ada persoalan. Hanya kita saja yang masih perlu belajar hal-hal tertentu dan mempelajari hal-hal lain. Anak cucuku dan para jm tahu bahwa di dunia di luar rumah kita seringkali ada tulisan yang “oleh” (nama) ku tapi bukan aku yang menulis. Ada tulisan “ku” 20-30 tahun yang lalu tapi disebar seolah aku menulis kemarin sore. Ada banyak akun-akun “ku” yang bukan aku.

Ada banyak video hasil editan orang-orang yang berniat baik yang aku dipertengkarkan dengan ini itu, diadu-domba soal macam-macam yang aku tak pernah memaksudkannya untuk beradu dengan siapapun. Semua yang kuomongkan adalah untuk anak cucu dan para jm, dengan bahasa dan konteks untuk anak cucu dan para jm, dengan nuansa, dimensi, urgensi dan tajaman-tajaman untuk anak cucuku dan para jm.

Tetapi salah secara pemikiran, rendah secara rohani dan remeh secara mental, kalau dari kedhaliman kepada kita itu hasilnya pada diri kita adalah kemarahan, dendam, niat pembalasan, atau apapun yang mencerminkan kelemahan dan ketidakmatangan diri. Lebih hina lagi dan salah kelola kalau karena hantaman-hantaman dan penganiayaan kepada kita lantas mengurangi kadar kasih sayang kita semua kepada ummat manusia. Terutama kepada mereka yang melalimi kita. Dunia ini kita serap ilmu, hikmah dan makrifatnya, tetapi kita tidak mempersoalkan dunia dan tidak punya soal dengan dunia. Apalagi Indonesia, yang tidak kenal kita, yang tidak tahu ada kita, dan anak cucuku hendaknya jangan kasih tahu bahwa ada kita. Bukan karena kita menolak silaturahmi, tetapi karena kita tidak mampu berbuat apa-apa kepada dan untuk Indonesia.

Kita hidup tidak di arena peradaban manusia. Kita berada di tengah hutan belantara. Di mana setiap orang bisa melakukan apa saja tanpa tanggung jawab. Di mana siapa-siapa yang harus bertanggung jawab, bukan bertanggung jawab atas dasar keharusan hidup untuk bertanggung jawab, melainkan dipilih berdasarkan kepentingan pihak yang menuntut tanggung jawab.

Kita beralamat di tengah hutan rimba di mana setiap makhluk boleh berteriak, menuding, memaki dan memfitnah, tanpa terbentur oleh tembok tanggung jawab. Hutan belantara tidak memerlukan tembok. Siapapun bisa melakukan kecurangan, kekufuran, kedhaliman dan penggelapan, tanpa khawatir akan mendapatkan akibat apa-apa. Sebab hutan belantara tak ada batas nilainya, tidak ada perjanjian antar makhluk-makhluknya, tak ada tata ruang dengan aturan-aturannya. Hukum bisa ditegakkan untuk mencelakakan. Negara bisa dibangun untuk menyamakan perampokan. Bahkan agama bisa dikerudungkan sebagai pakaian untuk pencurian dan penipuan.

Aku beserta anak cucuku dan para jm ini hina papa, tidak memiliki apapun yang bisa kita berikan kepada Indonesia dan dunia. Karena Indonesia dan dunia semakin berkembang menjadi hutan belantara.

Bahkan kita mengaku saja bahwa karena kebelantaraan habitat yang mengurung kita, maka kepada diri kita sendiripun kita tidak punya apa-apa untuk kita berikan. Kita hanya penyadong kedermawanan Tuhan. Kita pengemis berderajat sangat rendah di depan pintu gerbang Istana Tuhan. Itu pun permohonan kita belum tentu dikabulkan, karena belum cukup persyaratan hidup kita untuk berhak mendapatkan kemurahan dari Tuhan.

Dari detik ke detik siang malam sepanjang tahun sejauh-jauh jatah waktu, kehidupan kita tergantung absolut pada kasih sayang Tuhan. Jika ada sedikit kelebihan berkah-Nya kita akan cipratkan kepada Indonesia dan sedekahkan kepada dunia, untuk lega-lega dan GR perasaan kita sendiri, sebab Indonesia dan dunia tidak kurang suatu apa, sehingga tidak memerlukan apapun dariku beserta anak cucuku dan para jm.

Maka jangan sampai aku beserta anak cucuku dan para jm menjadi masalah bagi hutan belantara. Dan kita berjuang tanpa henti agar hutan belantara pun tidak menjadi masalah bagi kita. Kegelapan hutan tidak membuatmu kehilangan arah, karena engkau belajar memancarkan cahaya dari dirimu. Keliaran belantara tidak membuatmu takut dan keder, karena keberanian tidak terletak di hutan melainkan di dalam susunan saraf rohanimu sendiri.

Ketidakteraturan rimba tidak membebanimu, karena kalau engkau menemukan, menyadari dan memuaikan kebesaran dirimu, maka hutan belantara engkau genggam di tanganmu, engkau olah di mesin pikiranmu, dan engkau jinakkan di semesta rohanimu.

Tetapi jangan lupa, engkau hanya menempuh batas untuk mengatasi dirimu sendiri di tengah hutan belantara. Tetapi itu tidak pasti berarti engkau sanggup mengatasi hutan belantara itu pada skala hutan dan kebelantaraannya.

Jangankan hutan belantara. Bahkan pun bagi Indonesia dan dunia: sudah jelas kita tidak punya ilmu, daya dan kuasa untuk bisa mengatasi masalah-masalahnya. Maka sekurang-kurangnya kita jaga diri agar jangan pernah menjadi masalah bagi Indonesia dan dunia. Kita sudah sangat bersyukur bahwa Tuhan menciptakan kita, meletakkannya di tanah Indonesia, di permukaan bumi dan di pinggiran dunia.

Jangankan menjadi masalah, meminta apapun jangan. Kalau diberi, kita pertimbangkan sepuluh kali putaran. Kalau ada hak-hakku beserta anak cucuku dan para jm, kita lihat kemashlahatan dan keutamaannya untuk kita ambil atau tidak. Sekedar menerima hak-hak yang disampaikan pun jangan lakukan tanpa perhitungan kasih sayang. Apalagi sampai menagih hak, mengejar hak, meneriakkan hak, mendemonstrasikan hak, mengibar-ngibarkan hak: mari anak cucuku dan para jm berlindung kepada Tuhan dari kerendahan dan kefakiran mental semacam itu.

***Dari cn kepada anak-cucu dan jm
28 Februari 2016***

CURRICULUM VITAE

A. Identitas

Nama : Retno Dwi Ningsih
Tempat, Tanggal lahir : Pagaruyung, 03 Desember 1993
Nama Ayah : Supat
Nama Ibu : Purmini
Alamat Asal : Kandangan, RT/RW 01/02, Purwodadi,
Grobogan, Jawa Tengah
Alamat Yogyakarta : Gendeng GK 4/773 RT/RW 76/18,
Baciro, Gondokusuman, Sleman, Yogyakarta
No. HP : 085290910169
Email : Retnodwi9303@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 018 Pagaruyung :2000-2006
2. Mts Asyarifah Mranggen :2006-2009
3. MAN Purwodadi :2009-2012
4. UIN Sunan Kalijaga (S1) :2012-2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Jurnalis LPM Rethor UIN Sunan Kalijaga
2. Penulis di majalah Grobogan Bersemi
3. Penulis di Media Pressindo
4. Penulis di ehloo.com

Yogyakarta, 25 Nopember 2016
Hormat saya,

Retno Dwi Ningsih